# IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 13 MALANG

**SKRIPSI**


Oleh :

**Wiwin Rif'atul Fauziyati**

**02110112**






**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**


**Agustus, 2006**

# IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 13 MALANG

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang*
*Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar*
*Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

**Oleh :**

**Wiwin Rif'atul Fauziyati**

**02110112**




**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**Agustus, 2006**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

# IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 13 MALANG

**SKRIPSI**

**Oleh :**
**Wiwin Rif'atul Fauziyati**
**02110112**

**Telah Disetujui Untuk Diujikan**
**Pada Tanggal, 05 Agustus 2006**

**Oleh :**
**Dosen Pembimbing**

**Drs. H.M Sjahid, M.Ag**
**NIP. 150 035 110**

**Mengetahui,**
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M.Pd.I**
**NIP. 150 297 235**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)**
**DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA**
**DI SMP NEGERI 13 MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Wiwin Rif'atul Fauziyati**
**02110112**

Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)
Tanggal: 11 Agustus 2006

| SUSUNAN DEWAN PENGUJI | TANDA TANGAN |
| --- | --- |
| **1. Ketua Ujian** | |
| **Drs. H.M. Sjahid M.Ag**<br>**NIP. 150 035 110** | ( ) |
| **2. Sekretaris** | |
| **Dra. Hj. Sulalah, M.Ag**<br>**NIP. 150 267 279** | ( ) |
| **3. Penguji Utama** | |
| **Dr. Syamsul Hady, MA**<br>**NIP. 150 267 254** | ( ) |

**Mengesahkan,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Prof. Dr. H.M. Djunaidy Ghony**
**NIP. 150 042 031**

**SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 02 Agustus 2006

Wiwin Rif'atul Fauziyati

***PERSEMBAHAN***

***Skripsi ini kupersembahkan kepada:***

***Ayah Bundaku Tercinta dan***

***Adik-adikku***

**MOTTO**

...... إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ......

**Artinya :**

**Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaannya yang ada pada diri mereka sendiri. (Q. S. Ar-Ra'du: 11)**

**(Sumber: Al-qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama: 1979, hal. 370)**

# KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur ke hadirat Illahi Rabby, karena dengan limpahan rahmat, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **"Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 13 Malang"**.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya fi yaumil qiyamah.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan, kepada:

1. Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Prof. DR. H.M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Drs. Moh. Padil, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Drs. H.M. Sjahid, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan sumbangan pemikiran guna memberi bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Drs. H. Muhammad Nurfakih, M.Ag., selaku kepala SMP Negeri 13 Malang beserta staf, yang telah memberi izin dan berkenan membantu dalam penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ayah bundaku serta keluarga tercinta yang dengan sepenuh hati memberikan motivasi serta ketulusan doa yang selalu terpanjatkankan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. Amiin

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis harapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhirnya, penulis berharap penulisan skripsi ini dapat memberikan manfa'at bagi para pembaca.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Malang, Agustus 2006

Penulis

## DAFTAR ISI

**DAFTAR TABEL**

**ABSTRAK**

Fauziyati, Wiwin Rif'atul. 2006. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 13 Malang.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing: Drs. H.M. Sjahid, M.Ag.

Kata Kunci: Implementasi, Manajemen Berbasis Sekolah, Prestasi Belajar.

Diberlakukannya UU Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan Daerah, sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan. Kebijakan yang semula dikendalikan oleh pemerintah pusat (sentralistik) diserahkan sepenuhnya kepada daerah (desentralistik).

Dalam konteks otonomi daerah, saat ini sedang dikembangkan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sehingga sekolah mempunyai kemandirian untuk dapat mengoptimalkan seluruh komponen/warga sekolah. Dimana seluruh warga sekolah dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan. Oleh sebab itu, semua pihak yang terlibat perlu memahami benar pengertian MBS, manfaat, masalah-masalah dalam implementasinya, dan yang terpenting adalah pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Berangkat dari latar belakang inilah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 13 Malang.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 13 Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 13 Malang, yang meliputi manajemen kurikulum dan pengajaran, tenaga pendidikan, hubungan sekolah dengan masyarakat, serta layanan khusus telah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun bukan berarti Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 13 Malang ini tanpa adanya hambatan. Masih ada beberapa hambatan seperti kurangnya partisipasi orang tua siswa dalam pengembangan sekolah, masih adanya pengaruh dari pusat (Diknas) dalam pengambilan keputusan sekolah, serta terbatasnya pengetahuan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sehingga dalam penerapannya cenderung apa adanya dan kurang kreatif.

Melihat masih adanya beberapa hambatan dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

di SMP Negeri 13 Malang, maka penulis sarankan agar pihak sekolah dapat mensosialisasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) kepada semua komponen yang ada di SMP Negeri 13 Malang, memanfaatkan faktor-faktor pendukung secara optimal dan meminimalisir faktor-faktor penghambat yang ada, serta perlu adanya peningkatan kerjasama kepada semua pihak.

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 22 dan 25 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, yang berlaku mulai tahun 2001, berusaha menyerahkan sebagian berkas wewenang kepada daerah propinsi dan kabupaten/kota secara luas, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pemerintah kabupaten kota memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan, melaksanakan, dan mengendalikan program dan kegiatan pendidikan dalam kerangka kebijakan nasional. Sedangkan pemerintah pusat bertangung jawab dalam pengembangan kebijakan dan rencana strategis, pengawasan kualitas, dan koordinasi perencanaan, program pendidikan pada tingkat nasional. Melakukan kebijakan tersebut, diharapkan tumbuhnya prakarsa, partisipasi, inovasi, dan kreatifitas dari bawah, baik dari peserta didik, guru, sekolah/madrasah maupun masyarakat di daerah, dan layanan di bidang pendidikan diharapkan dapat lebih memenuhi kebutuhan, lebih cepat, efisien dan efektif, serta diharapkan munculnya berbagai variasi model pengembangan pendidikan di sekolah-sekolah/madrasah, selaras dengan kondisi dan konteks daerah-daerah yang ada di nusantara.

Namun pada kenyataannya, penerapan kebijakan tersebut tidaklah semudah yang dibayangkan, apalagi mereka sudah begitu lama terbiasa dengan sikap ketergantungan terhadap birokrasi, dan dikendalikan berbagai peraturan

yang ditentukan dari atas, misalnya dalam hal manajemen pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana, buku-buku pelajaran, pembiayaan, dan sumber-sumber lainnya. Karena itu reformasi kebijakan tersebut menuntut adanya perubahan sikap dan perilaku dari pihak terkait guna mendukung tumbuhnya prakarsa, inovasi, dan kreatifitas dalam pengembangan madrasah.[1]

Dalam konteks otonomi daerah, saat ini sedang dikembangkan Manajemen Berbasis Sekolah, yakni pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah yang melibatkan semua kelompok yang terkait dengan masalah *(stakeholders)* secara langsung dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Karena masalah otonomi daerah sedang menjadi trend dalam berbagai bidang kehidupan di negeri ini, dan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan berkembangnya peraturan baru, maka formula baru pengelolaan pendidikan itu merupakan suatu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, efisiensi, dan pemerataan.

Untuk merealisasikan Manajemen Berbasis Sekolah, maka perlu didukung oleh pengembangan masyarakat di sekolah tersebut. Sebagaimana dikemukakan bahwa masyarakat sekolah mengandung arti semua warga sekolah yang selalu berusaha:(1) mengejar dan mengembangkan kepandaian atau keahlian secara terus menerus sesuai dengan bidang/tugasnya; (2) komitmen terhadap kualitas; (3) memiliki dan mengembangkan rasa tanggung jawab moral, sosial, intelaktual, dan spiritual; serta (4) memiliki dan mengembangkan rasa kesejawatan atau team work yang cerdas, dinamis, dan kompak.[2]

1Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 195.
2*Ibid,* hal. 197.

Tujuan utama penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan serta mutu dan relevansi pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan unit utama yang harus memecahkan permasalahannya melalui sejumlah keputusan yang dibuat "sedekat" mungkin dengan kebutuhan sekolah. Untuk itu, sekolah harus memiliki kewenangan (otonomi), tidak saja dalam pengambilan keputusan, akan tetapi justru dalam mengatur dan mengurus kepentingan sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan payung kebijakan makro pendidikan nasional.[3]

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah upaya serius yang rumit, yang memunculkan berbagai isu kebijakan dan melibatkan banyak lini kewenangan dan pengambilan keputusan serta tanggung jawab dana akuntabilitas atas konsekwensi keputusan yang diambil. Oleh sebab itu, semua pihak yang terlibat perlu memahami benar pengertian MBS, manfaat, masalah-masalah dalam penerapannya, dan yang terpenting adalah pengaruhnya terhadap prestasi belajar murid.

Para pendukung Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berpendapat bahwa prestasi belajar murid-murid lebih mungkin meningkat jika manajemen pendidikan dipusatkan di sekolah dibandingkan pada tingkat daerah. Para kepala sekolah cenderung lebih peka dan sangat mengetahui kebutuhan murid dan sekolahnya dibandingkan para birokrat di tingkat pusat daerah. Lebih lanjut dinyatakan bahwa reformasi pendidikan yang bagus sekalipun tidak akan berhasil jika para guru yang harus menerapkannya tidak berperan serta merencanakannya.

3Slamet PH., *Manajemen Berbasis Sekolah* (http:www.google.com, diakses 10 April 2006).

SMP Negeri 13 Malang yang terletak di jalan Sunan Ampel II Malang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang telah mengembangkan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. SMP Negeri 13 Malang juga berkeinginan untuk dapat memacu dan mendukung proses dilakukannya terobosan-terobosan yang pasti akan diperlukan dengan semakin besarnya kemungkinan direalisasikannya otonomi pendidikan. Dengan pengaturan manajemen sekolah yang semakin baik, SMP Negeri 13 Malang berusaha merealisasikan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang diharapkan dapat memacu kreatifitas guru yang kemudian berimbas kepada peningkatan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 13 MALANG"**

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 13 Malang
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 13 Malang

## C. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

**1.** Untuk mengetahui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 13 Malang

**2.** Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 13 Malang

## D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna :

**1.** Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi SMP Negeri 13 Malang dalam meningkatkan mutu pendidikan.

**2.** Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang memiliki fokus yang sama.

## E. Metode Penelitian

### 1. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis maksudkan adalah penelitian deskriptif kualitatif (analisa isi). Adapun yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini adalah SMP Negeri 13 Malang, jalan Sunan Ampel II Malang.

b. Penentuan lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga pendidikan milik Negara yaitu SMP Negeri 13 Malang yang terletak di jalan Sunan Ampel II Malang.

c. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.[4] Adapun populasi dalam penelitian skripsi ini adalah seluruh komponen yang ada di SMP Negeri 13 Malang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.[5] Adapun sampel dalam penelitian skripsi ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, orang tua siswa, dan dewan sekolah. Dengan perincian sebagai berikut:

**a.** Kepala sekolah, yaitu untuk memperoleh keterangan mengenai usaha-usahanya dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang.

**b.** Wakil kepala sekolah, yaitu untuk memperoleh keterangan tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan peningkatan prestasi belajar siswa.

**c.** Guru-guru, yaitu untuk memperoleh keterangan sebagai pelaksana langsung dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang.

4Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 102.
5 *Ibid*, hal. 104.

**d.** Orang tua siswa, yaitu untuk memperoleh keterangan sejauh mana partisipasinya dan hal-hal yang berkaitan dengan program sekolah maupun kontrol belajar anak.

**e.** Komite sekolah, yaitu untuk memperoleh keterangan sejauh mana perannya sebagai wakil dari orang tua dan patner sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

**2. Metode Pengumpulan Data**

*a. Metode Observasi*

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomen-fenomen yang diselidiki, dalam arti yang luas observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.[6]

Sedangkan menurut Mardalis, observasi atau pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.[7]

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi, untuk memperoleh data lengkap mengenai kondisi umum, lingkungan sekolah, kegiatan proses belajar mengajar di SMP Negeri 13 Malang, keadaan dan fasilitas pendidikan,

6Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1991, hal. 136.
7Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal. 63.

kondisi belajar siswa, serta tenaga edukatif dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah, dan lain sebagainya.

*b. Metode wawancara*

Metode wawancara atau interview adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini Sutrisno Hadi mengatakan interview sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu menghadap orang lain dan mendengarkan dengan sendiri suaranya. tampaknya merupakan alat pengumpul data (informasi) yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpadu maupun manifes.[8]

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[9]

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi tentang implementasi MBS di SMP Negeri 13 Malang, faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi MBS, serta prestasi belajar siswa.

*c. Metode Dokumentasi*

8Sutrisno Hadi. *op. cit.*, hal. 192.
9Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 135.

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol. [10]

Metode ini penulis gunakan untuk meneliti benda-benda tertulis seperti buku raport, data dari dokumen sekolah tentang sejarah berdirinya SMP Negeri 13 Malang, jumlah siswa, responden yang diteliti, daftar para guru, karyawan, dan lain sebagainya.

**3. Teknik Analisis Data**

Suatu langkah yang penting setelah pengumpulan data adalah analisis data, sebab dengan analisis data akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan obyek dan hasil studi. Cara analisis data yang dikemukakan adalah mengartikan hasil observasi, wawancara yang diperoleh dalam penelitian, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Oleh karena itu untuk menganalisis data yang diperoleh dilapangan, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Dalam proses pengambilan data di lapangan untuk menjaga kevalidan data yag diperoleh, penulis menggunakan instrumen pengumpulan data yang berupa pertanyaan kepada responden, penulis juga melakukan pencatatan data-data yang ada di SMP Negeri 13 Malang.

10Suharsimi Arikunto. *op. cit.,* hal. 102.

**F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi 4 (empat) bab, yaitu:

Bab pertama, merupakan pendahuluan berisi tentang latar belakang pentingnya penelitian ini diungkapkan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan kajian pustaka sebagai landasan teori dalam penelitian dan penulisan skripsi. Pada bab ini berisi pembahasan yang berkaitan dengan Manajemen Berbasis Sekolah yang meliputi: pengertian, tujuan, prinsip, komponen-komponen, konsep, strategi implementasi dan karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan Manajemen Berbasis Sekolah serta pemecahannya. Masalah prestasi belajar meliputi: pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, usaha peningkatan prestasi belajar, serta implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Bab ketiga, merupakan laporan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh. Bab ini memuat tentang deskripsi singkat obyek penelitian yang meliputi: Sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 13 Malang, keadaan guru, karyawan, siswa, dan kondisi sekolah beserta struktur organisasi di SMP Negeri 13 Malang. Selain itu pada bab III ini juga didapatkan analisis data yang telah diteliti mengenai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam

Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 13 Malang, beserta faktor pendukung dan faktor penghambat.

Bab keempat, merupakan penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran.

# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

### 1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Pada abad 21 ini masalah yang dihadapi dunia pendidikan semakin kompleks dan bersifat mendasar. Lajunya arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diikuti oleh industrialisasi yang tak terkendali telah menyebabkan transformasi sosial dan lajunya ilmu pengetahuan dan teknologi justru lebih banyak meresahkan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan adalah merupakan jawaban atas semua permasalahan tersebut. Madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan mempunyai kewajiban dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan membutuhkan waktu yang panjang, serangkaian proses yang teratur dan sistematis, karena terkait dengan berbagai aspek kehidupan bangsa. Kualitas pendidikan tersebut perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, misalnya tuntutan otonomi pendidikan, kebutuhan masyarakat dan perlu sesuai dengan jiwa otonomi daerah dalam mengelola sumber daya manusia di masa depan.[11]

Maka dari itulah lembaga-lembaga pendidikan dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan di lembaganya masing-masing. Penerapan manajemen dalam pendidikan sangat penting karena pendidikan itu merupakan salah satu dinamisator pembangunan itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan manajemen pendidikan merupakan sub sistem dari sistem manajemen pembangunan nasional. Melihat prospek[12] manajemen pendidikan yang semakin urgen dewasa ini, maka perlu dibahas tentang pengertian manajemen pendidikan.

11Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia,* Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 10.

Secara etimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari *management* (bahasa inggris). Kata *management* sendiri berasal dari kata *manage* atau *managiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkahkan kakinya. Dalam pengertian manajemen, terkandung dua kegiatan yaitu kegiatan pikir *(mind)* dan kegiatan tingkah laku *(action).*[12]

Sedangkan menurut Made Pidarta dalam bukunya Manajemen Pendidikan Indonesia, manajemen itu dapat diartikan sebagai aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Pandangan yang lebih umum tentang pengertian manajemen menurut Jhonson adalah proses mengintegrasikan yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan. Maksud daripada sumber-sumber diatas adalah semua yang mencakup orang, alat, media, bahan, uang dan sarana yang akan diarahkan dan dikoordinasikan agar terpusat dalam rangka penyelesaian tujuan.[13]

Menurut pendapat lain manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Singkatnya manajemen berarti proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan atau pengendalian.[14]

Berdasarkan beberapa pengertian tentang manajemen diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu cara pencapaian tujuan

12Ali Imron dan Burhanuddin, *Manajemen Pendidikan,* Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003, hal. 52.

13Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia,* Jakarta: Bumi Aksara, 1988, hal. 3.

14Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah,* Jakarta: Haji Masagung, 1989, hal. 3.

dengan jalan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien, agar tujuan itu dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan dan manajemen berbasis sekolah sebenarnya merupakan *trend* internasional, dan untuk Indonesia merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang belakangan ini dirisaukan karena dari hasil survey yang dilakukan UNDP, Indonesia berada diperingkat ke-77, cukup jauh di bawah Filipina (66) dan lebih jauh lagi di bawah Malaysia (56). Untuk mencapai tujuan itu, masih banyak yang dilakukan bangsa Indonesia agar disentralisasi pengeloalaan pendidikan tidak diartikan sebagai otonomi pendidikan di daerah yang belakangan ini disinyalir mulai muncul dan menjadi gelagat baru sentraliasi di daerah.[15]

Secara leksikal, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar, serta tempat menerima dan memberikan pelajaran. Berdasarkan makna leksikal tersebut maka MBS dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berasaskan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran.[16]

Condoli memandang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai alat untuk “menekan” sekolah mengambil tanggung jawab apa yang terjadi terhadap anak didiknya. Dengan kata lain, sekolah mempunyai kewenangan untuk

15Hadiyanto. *op.cit.,* hal. 63.
16Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah,* Jakarta: Grasindo, 2003, hal. 1.

mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik di sekolah tersebut.[17]

Sedangkan pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menurut E. Mulyasa adalah pemberian otonomi luas pada tingkat sekolah agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap dengan kebutuhan setempat.[18]

Dalam konteks manajemen menurut MBS, berbeda dari manajemen pendidikan sebelumnya yang semua serba diatur dari pemerintah pusat. Sebaliknya, manajemen pendidikan model MBS ini berpusat pada sumber daya yang ada di sekolah itu sendiri. Dengan demikian, akan terjadi perubahan paradigma manajemen sekolah, yaitu yang semula diatur oleh birokrasi di luar sekolah menuju pengelolaan yang berbasis pada potensi internal sekolah itu sendiri.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan kekuasaan yang luas hingga tingkat sekolah secara langsung. Dengan adanya kekuasaan pada tingkat lokal sekolah maka keputusan manajemen terletak pada *stakeholder* lokal, dengan demikian mereka diberdayakan untuk melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kinerja sekolah. Dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terjadi proses pengambilan keputusan kolektif ini dapat meningkatkan efektifitas pengejaran dan meningkatkan kepuasan guru.[19]

Walaupun Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan kekuasaan penuh kepada sekolah secara individual, dalam proses pengambilan keputusan

17Hadiyanto. *op.cit,*. hal. 67.
18E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 19.
19Nurkolis. *op. cit.,* hal. 5.

sekolah tidak boleh berada di satu tangan saja. Ketika Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) belum ditetapkan, proses pengambilan keputusan sekolah seringkali dilakukan sendiri oleh pihak sekolah secara internal yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Namun, dalam kerangka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) proses pengambilan keputusan mengikutkan partisipasi dari berbagai pihak baik internal, eksternal, maupun jajaran birokrasi sebagai pendukung. Dalam pengambilan keputusan harus dilakukan secara kolektif diantara *stakeholder* sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah bentuk alternatif sekolah sebagai hasil dari desentralisasi pendidikan. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada prinsipnya bertumpu pada sekolah dan masyarakat serta jauh dari birokrasi yang sentralistik. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berpotensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, pemerataan, efisiensi, serta manajemen yang bertumpu pada tingkat sekolah. MBS dimaksudkan otonomi sekolah, menentukan sendiri apa yang perlu diajarkan, dan mengelola sumber daya yang ada untuk berinovasi. MBS juga memiliki potensi yang besar untuk menciptakan kepala sekolah, guru, administrator yang professional. Dengan demikian, sekolah akan bersifat responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa dan masyarakat sekolah. Prestasi belajar siswa dapat dioptimalkan melalui partisipasi langsung orang tua dan masyarakat.

**2. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)**

Menurut Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, tujuan MBS dengan model MPMBS adalah *pertama* meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. *Kedua*, meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama. *Ketiga*, meningkatkan tanggung jawab kepala sekolah kepada sekolahnya. *Keempat*, meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai. Selain itu, MBS memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi siswa dikarenakan adanya peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya dan personel, peningkatan profesionalisme guru, penerapan reformasi kurikulum serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan.[20]

Sedangkan E. Mulyasa menyebutkan tujuan utama MBS adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuhkembangkan suasana yang kondusif. Pemerataan pendidikan nampak pada tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah.[21]

20*Ibid*, hal. 27.
21E. Mulyasa. *op. cit.*, hal. 13.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk membuat sekolah dapat lebih mandiri dalam memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi), fleksibilitas yang lebih besar terhadap sekolah dalam mengelola sumber daya dan mendorong partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

**3. Prinsip-Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)**

Teori yang digunakan MBS untuk mengelola sekolah didasarkan pada empat prinsip yaitu:

a. Prinsip Ekuifinalitas *(Principal of Equifinality)*

Prinsip ini didasarkan pada teori manajemen modern yang berasumsi bahwa terdapat beberapa cara yang berbeda-beda untuk mencapai suatu tujuan. MBS menekankan fleksibilitas sehingga sekolah harus dikelola oleh warga sekolah menurut kondisi mereka masing-masing. Karena kompleknya pekerjaan sekolah saat ini dan adanya perbedaan yang besar antara sekolah yang satu dengan yang lain, misalnya perbedaan tingkat akademik siswa dan situasi komunitasnya, sekolah tak dapat dijalankan dengan struktur yang standar di seluruh kota, provinsi, apalagi negara. Sekolah harus mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya dengan cara yang paling tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Walaupun sekolah yang berbeda memiliki masalah yang sama, cara penangananannya akan berlainan antara sekolah yang satu dengan yang lain.

b. Prinsip Desentralisasi *(Principal of Decentralization)*

Desentralisasi adalah gejala yang penting dalam reformasi manajemen sekolah modern. Prinsip desentralisasi ini konsisten dengan prinsip ekuifinalitas. Prinsip desentralisasi dilandasi oleh teori dasar bahwa pengelolaan sekolah dan aktifitas pengajaran tak dapat dielakkan dari kesulitan dan permasalahan. Pendidikan adalah masalah yang rumit dan kompleks sehingga memerlukan desentralisasi dalam pelaksanaannya.

Oleh karena itu, sekolah harus diberi kekuasaan dan tanggung jawab untuk memecahkan masalahnya secara efektif dan secepat mungkin ketika masalah itu muncul. Dengan kata lain, tujuan prinsip desentralisasi adalah efisiensi dalam pemecahan masalah, bukan menghindari masalah. Oleh karena itu MBS harus mampu menemukan masalah, memecahkannya tepat waktu dan memberi sumbangan yang lebih besar terhadap efektivitas aktivitas pengajaran dan pembelajaran. Tanpa adanya desentralisasi kewenangan kepada sekolah itu sendiri maka sekolah tidak dapat memecahkan masalahnya secara cepat, tepat, dan efisiensi.

c. Prinsip Sistem Pengelolaan Mandiri *(Principal of Self Managing System)*

Prinsip ini terkait dengan prinsip sebelumnya, yaitu prinsip ekuifinalitas dan prinsip desentralisasi. Ketika sekolah menghadapi permasalahan maka harus diselesaikan dengan caranya sendiri. Sekolah dapat menyelesaikan masalahnya bila telah terjadi pelimpahan wewenang dari birokrasi diatasnya ke tingkat sekolah. Dengan adanya kewenangan di tingkat sekolah itulah maka sekolah dapat melakukan sistem pengelolaan mandiri.

d. Prinsip Inisiatif Manusia *(Principal of Human Initiative)*

Prinsip ini mengakui bahwa manusia bukanlah sumber daya yang statis, melainkan dinamis. Oleh karena itu, potensi sumber daya manusia harus selalu digali, ditemukan, dan kemudian dikembangkan. Sekolah dan lembaga pendidikan yang lebih luas tidak dapat lagi menggunakan istilah *staffing* yang konotasinya hanya mengelola manusia sebagai barang yang statis. Lembaga pendidikan harus menggunakan pendekatan *human recources development* yang memiliki konotasi dinamis dan menganggap serta memperlakukan manusia di sekolah sebagai aset yang amat penting dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan.[22]

**4. Komponen-Komponen Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)**

Manajemen sekolah pada hakikatnya mempunyai pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan. Ruang lingkup dan bidang kajian manajemen sekolah juga merupakan ruang linkup dan bidang kajian manajemen pendidikan. Namun demikian, manajemen pendidikan mempunyai jangkauan yang lebih luas daripada manajemen sekolah. Dengan perkataan lain, manajemen sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan, atau penerapan manajemen pendidikan dalam organisasi sekolah sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang berlaku. Manajemen sekolah terbatas pada salah satu sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen sistem pendidikan, bahkan bisa menjangkau sistem yang lebih luas dan besar (suprasistem) secara regional, nasional, bahkan internasional.

22Nurkolis. *op.cit.,* hal. 52.

Hal yang paling penting dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah manajemen terhadap komponen-komponen sekolah itu sendiri. Sedikitnya terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam rangka MBS, yaitu:

**a.** Manajemen kurikulum dan program pengajaran

**b.** Manajemen tenaga kependidikan

**c.** Manajemen kesiswaan

**d.** Manajemen keuangan dan pembiayaan

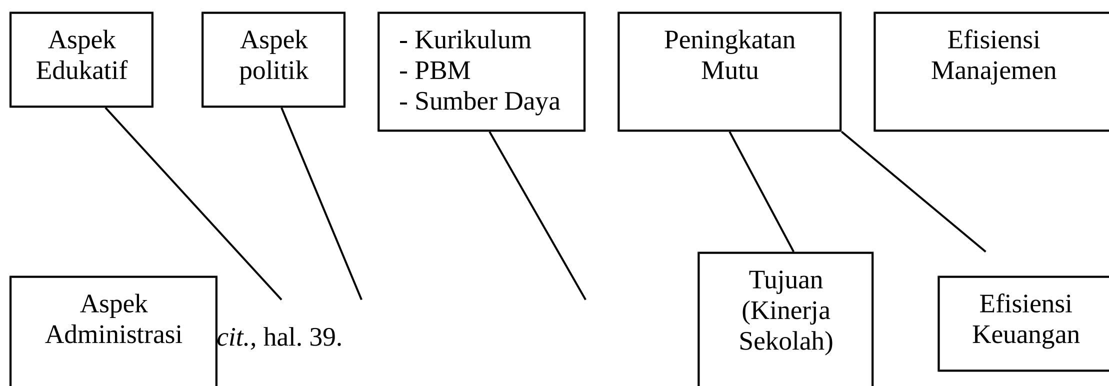
**e.** Manajemen sarana dan prasarana pendidikan

**f.** Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat

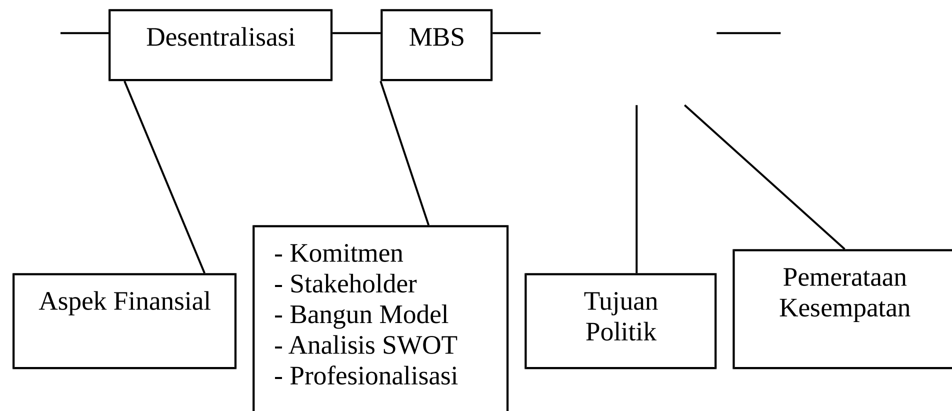
**g.** Manajemen layanan khusus.[23]

**5. Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)**

Dengan mengadopsi ide dasar Edward B. Fiska (1996) Nanang Fatah menggambarkan konsep manajemen berbasis sekolah sebagai berikut:




*cit.*, hal. 39.




Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara konsepsional akan membawa dampak terhadap peningkatan kinerja sekolah dalam hal mutu, efisiensi manajemen keuangan, pemerataan lewat perubahan kebijakan desentralisasi di berbagai aspek seperti politik, edukatif, administratif dan anggaran pendidikan. MBS selain akan meningkatkan kualitas belajar mengajar dan efisiensi operasional pendidikan, juga tujuan politik terutama iklim demokratisasi di sekolah. Nanang Fattah mengungkapkan keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Spanyol yaitu menciptakan kualitas manajemen dan pendidikan, sebagai strategi untuk memperbaiki kinerja sekolah yang mampu meningkatkan kemauan dan kemampuan kepala sekolah untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Hal ini dipandang sebagai demokrasi di tingkat lokal sekolah.[24]

**6. Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)**

24Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, hal. 26-27.

Pada dasarnya, tidak ada strategi khusus yang jitu dan bisa menjamin keberhasilan implementasi MBS di semua tempat dan kondisi. Oleh karena itu, strategi implementasi MBS di satu negara ke negara lain bisa berlainan, antara satu daerah dengan daerah lain juga bisa berbeda, bahkan antar sekolah dalam daerah yang samapun bisa berlainan strateginya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa implementasi MBS akan berhasil melalui strategi-strategi berikut ini. Pertama, sekolah harus memiliki otonomi terhadap empat hal, *pertama,* dimilikinya otonomi dalam kekuasaan dan kewenangan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan secara berkesinambungan, akses informasi ke segala bagian dan pemberian penghargaan kepada setiap pihak yang berhasil. *Kedua,* adanya peran serta masyarakat secara aktif dalam hal pembiayaan, proses pengambilan keputusan terhadap kurikulum dan instruksional serta non instruksional. *Ketiga,* adanya kepemimpinan sekolah yang kuat sehingga mampu menggerakkan dan mendayagunakan setiap sumber daya sekolah secara efektif terutama kepala sekolah harus menjadi sumber inspirasi atas pembangunan dan pengembangan sekolah secara umum. Kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berperan sebagai *designer, motivator, fasilitator dan liaison. Keempat,* adanya proses pengambilan keputusan yang demokratis dalam kehidupan dewan sekolah yang aktif. Dalam pengambilan keputusan kepala sekolah harus mengembangkan iklim demokratis dan memperhatikan aspirasi dari bawah. *Kelima,* semua pihak harus memahami peran dan tanggung jawabnya secara sungguh-sungguh. *Keenam,* adanya *guidelines* dari Departemen pendidikan terkait sehingga mampu mendorong proses pendidikan di

sekolah secara efisien dan efektif. *Ketujuh,* sekolah harus memiliki transparansi dan akuntabilitas yang minimal diwujudkan dalam laporan pertanggung jawaban setiap tahunnya. *Kedelapan,* penerapan MBS harus diarahkan untuk pencapaian kinerja sekolah dan lebih khusus lagi adalah meningkatkan pencapaian belajar siswa. *Kesembilan,* implementasi diawali dengan sosialisasi dari konsep MBS, identifikasi peran masing-masing, pembangunan kelembagaan *(capacity building)* mengadakan pelatihan-pelatihan terhadap peran barunya, implementasi pada proses pembelajaran, evaluasi atas pelaksanaan di lapangan dan dilakukan perbaikan-perbaikan.[25]

Sedangkan menurut Slamet P.H (2001) karena pelaksanaan MBS merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dan melibatkan semua unsur yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, strategi yang ditempuh adalah sebagai berikut:

*Pertama,* mensosialisasikan konsep MBS ke seluruh warga sekolah melalui seminar, diskusi, forum ilmiah, dan media massa. *Kedua,* melakukan analisis situasi sekolah dan luar sekolah yang hasilnya berupa tantangan nyata yang harus dihadapi oleh sekolah dalam rangka mengubah manajemen berbasis pusat ke MBS. *Ketiga,* merumuskan tujuan situasional yang akan dicapai dari pelaksanaan MBS berdasarkan tantangan nyata yang harus dihadapi. *Keempat,* mengidentifikasi fungsi-fungsi yang perlu dilibatkan untuk mencapai tujuan situasional dan yang masih perlu untuk diteliti tingkat kesiapannya. Fungsi-fungsi yang dimaksud antara lain pengembangan kurikulum, pengembangan tenaga pendidikan dan non kependidikan, pengembangan siswa, pengembangan iklim

25Nurkolis. *op. cit.,* hal. 132.

akademik sekolah, pengembangan hubungan sekolah, pengembangan hubungan sekolah dengan masyarakat, fasilitas dan fungsi-fungsi lain. *Kelima,* menentukan tingkat kesiapan setiap fungsi dan faktor-faktornya melalui analisis SWOT. *Keenam,* memilih langkah-langkah pemecahan persoalan, yakni tindakan yang diperlukan untuk mengubah fungsi yang tidak siap menjadi fungsi yang siap. *Ketujuh,* membuat rencana jangka pendek, menengah, dan panjang beserta program-programnya untuk merealisasikan rencana tersebut. *Kedelapan,* melaksanakan program-program untuk merealisasikan rencana jangka pendek MBS. *Kesembilan,* melakukan pemantauan terhadap proses dan evaluasi terhadap hasil MBS.[26]

Dengan demikian strategi implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat terakit dengan kondisi obyektif yang ada di sekolah dan stakeholders. Oleh karena itu peluang kepala sekolah dan guru sebagai tumpuan sekolah ditantang untuk bertindak sekreatif mungkin. Sejalan dengan hal itu guru dan kepala sekolah dituntut untuk terus meningkatkan profesionalitasnya sehingga dapat memberdayakan semua sumber daya secara optimal.

**7. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)**

MBS memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkan agar pelaksanaannya dapat berhasil baik. Agar jelas uraian tentang karakteristik tersebut, maka digunakan pendekatan sistem *input-proses-output.* Selanjutnya, uraian berikut dimulai dari *output* dan diakhiri *input,* mengingat *output* memiliki tingkat kepentingan tertinggi, sedang *proses* memiliki tingkat

26*Ibid,* hal. 135.

kepentingan satu tingkat lebih rendah dari *output,* dan *input* memiliki tingkat kepentingan satu tingkat lebih rendah dari *output,* dan *input* memiliki tingkat kepentingan dua tingkat lebih rendah dari *output.*

**1. Output yang diharapkan**

Output adalah kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses sekolah. Kinerja sekolah diukur dari kualitasnya, produktifitasnya, efektifitasnya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Pada umumnya output dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu output pencapaian akademik dan output pencapaian non akademik. Output pencapaian akademik misalnya meningkatkan NEM dari rata-rata tujuh menjadi delapan untuk tahun depan. Output non akademik misalnya meningkatkan peringkat olahraga dari peringkat enam menjadi satu di kabupatennya pada dua tahun mendatang.

**2. Proses**

Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki karakteristik proses sebagai berikut:

**a.** Proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi

Sekolah yang menerapkan MBS memiliki efektifitas proses belajar mengajar yang tinggi yang ditujukan oleh sifat proses belajar mengajar yang menekankan pemberdayaan peserta didik. Proses belajar mengajar bukan sekedar menekankan penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan (logos) tetapi lebih menekankan tentang internalisasi apa yang

harus diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan peserta didik (etos), bahkan proses belajar mengajar lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu belajar cara belajar (learning to learn).

**b.** Kepemimpinan sekolah yang kuat

Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasi, menggerakkan dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif atau prakarsa meningkatkan mutu sekolah.

**c.** Lingkungan sekolah yang aman dan tertib

Sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman *(enjoyable learning)*. Karena itu, sekolah yang efektif selalu menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, tertib melalui pengupayaan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan iklim tersebut. Dalam hal ini, peran kepala sekolah sangat penting sekali.

**d.** Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif

Tenaga kependidikan terutama guru merupakan jiwa sekolah, sekolah hanya merupakan wadah. Oleh karena itu pengelolaannya, mulai analisa kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi, kinerja, hubungan kerja, hingga sampai timbal jasa merupakan garapan penting bagi kepala sekolah. Lebih-lebih pada pengembangan tenaga kependidikan harus dilakukan secara terus menerus mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Keberhasilan SBM sungguh sangat tergantung pada mutu kerja tenaga kependidikannya.

**e.** Sekolah memiliki budaya mutu

Budaya mutu tertanam di sanubari semua warga sekolah sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Elemen mutu budaya adalah sebagai berikut: (1) informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan bukan untuk mengadili atau mengontrol orang, (2) kewenangan harus sebatas tanggung jawab, (3) harus diikuti reward atau punishment, (4) kolaborasi, sinergi bukan kompetisi harus menjadi basis kerjasama, (5) keluarga sekolah merasa aman terhadap pekerjaannya, (6) atmosfir keadilan (fairness) harus ditanamkan, (7) imbal jasa harus sepadan dengan nilai pekerjaannya, (8) warga sekolah merasa memiliki sekolah.

**f.** Sekolah memiliki teamwork yang kompak, cerdas, dan dinamis

Kebersamaan (teamwork) merupakan karakteristik yang dituntut oleh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) karena output pendidikan merupakan hasil kolektif warga sekolah buan individual. Oleh karena itu, kerjasama, kebersamaan, teamwork, harus dibudayakan di sekolah.

**g.** Sekolah memiliki kemandirian atau kewenangan

Kewenangan atau kemandirian yang dimiliki sekolah untuk melakukan yang terbaik bagi sekolah menuntut kemampuan dan kesanggupan kerja yang tidak selalu menggantungkan kepada atasan sekolah. Sekolah harus memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan tugasnya.

**h.** Partisipasi warga sekolah dan masyarakat

Partisipasi warga sekolah dan masyarakat harus menjadi bagian kehidupan sekolah, partisipasi dalam mengemban tanggung jawab akan menimbulkan dedikasi.

**i.** Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen

Keterbukaan atau transparansi diwujudkan dalam bentuk pengambilan keputusan, penggunaan uang, dan sebagainya, yang selalu melibatkan pihak-pihak terkait sebagai pengontrol.

**j.** Sekolah memiliki kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik)

Perubahan harus merupakan kenikmatan bagi semua warga sekolah, tentu saja perubahan yang dimaksud adalah peningkatan dari sebelumnya, khususnya peningkatan mutu bagi peserta didik.

**k.** Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan

Dalam hal ini sekolah melakukan evaluasi terhadap semua proses yang telah berlangsung di sekolah secara umum, baik evaluasi hasil belajar, administraasi, keuangan, kebijakan-kebijakan, dan lan-lain. Hal tersebut dimaksudkan agar apa yang menjadi kelemahan dari sekolah dapat

diidentifikai untuk selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan secara kontinue.

**l.** Sekolah responsif dan antisipasif terhadap kebutuhan

Sekolah selalu tanggap terhadap berbagai aspirasi yang muncul bagi peningkatan mutu, untuk itu sekolah harus selalu membaca lingkungan dan menanggulanginya secara cepat dan tepat.

**m.** Sekolah memiliki akuntabilitas

Akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban yan harus dilakukan sekolah terhadap keberhasilan program yang dilaksanakan. Akuntabilitas ini berbentuk laporan prestasi yang dicapai baik kepada pemerintah maupun kepada orang tua peserta didik dan masyarakat.

**n.** Sekolah memiliki kemampuan menjaga sustainabilitas

Sekolah yang efektif juga memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan hidupnya (sustainabilitasnya) baik dalam program maupun pendanaannya. Sustainabilitas program dapat dilihat dari keberlanjutan program-program yang telah dirintis sebelumnya. Sustainabilitas pendanaan dapat ditunjukkan oleh kemampuan sekolah dalam mempertahankan besarnya dana yang dimiliki dan bahkan makin besar jumlahnya.

**3. Input Pendidikan**

**a.** Memiliki Kebijakan, Tujuan, dan sasaran mutu yang jelas

Secara formal, sekolah menyatakan dengan jelas tentang keseluruhan kebijakan, tujuan, dan sasaran sekolah yang berkaitan dengan mutu.

Kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu tersebut dinyatakan oleh kepala sekolah, kemudian disosialisasikan kepada semua warga sekolah, sehingga tertanam pemikiran, tindakan, kebiasaan, hingga sampai pada kepemilikan karakter mutu oleh warga sekolah.

**b.** Sumber daya tersedia dan siap

Sumber daya merupakan input penting untuk kelangsungan proses pendidikan di sekolah. Tanpa sumber daya yang memadai, proses pendidikan juga tidak akan memadai, dan pada gilirannya sasaran sekolah juga tidak akan tercapai. Sumber daya harus tersedia dan siap, artinya tersedia karena sekolah memang memilikinya, siap dalam pemenfaatannya yang sesuai dengan tuntutan minimal yang diperlukan dalam program sekolah. Khusus sumber daya lainnya manusia sasarannya adalah efisiensi dan efektifitasnya, tidak harus mahal dan melimpah asal dimobilisasikan secara optimal dan memahami program sekolah.

**c.** Memiliki harapan prestasi yang tinggi

Sekolah memiliki dorongan dan harapan tinggi untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan sekolah. Kepala sekolah memiliki komitmen dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu sekolah secara optimal. Guru memiliki harapan tinggi bagi anak didiknya untuk dapat mencapai tingkat prestasi maksimal walaupun dengan keterbatasan sumber daya di sekolah. Peserta didik harus memiliki motivasi dalam meingingkatkan prestasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Harapan tinggi dari

ketiga unsur tersebut merupakan faktor penyebab sekolah dalam keadaan dinamis berusaha mencapai sesuatu lebih baik daripada sebelumnya.

**d.** Fokus pada pelanggan (khususnya peserta didik)

Pelanggan khususnya peserta didik, harus merupakan fokus semua kegiatan sekolah, input proses pelanggan di sekolah utamanya untuk meningkatkan mutu dan kepuasan peserta didik.

**e.** Memiliki input manajemen

Sekolah memiliki input manajemen memadai untuk menjalankan roda sekolah. Kepala sekolah dalam mengatur dan mengurus sekolah menggunakan sejumlah input manajemen. Kelengkapan dan kejelasan input akan membantu kepala sekolah mengelola sekolah dengan efektif. Input yang dimaksud meliputi: tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang akan mendukung pelaksanaan dan rencana, ketentuan-ketentuan atau aturan main yang jelas sebagai panutan bagi warga sekolah untuk meyakinkan dalam mencapai sasaran yang ditetapkan.[27]

## B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Beserta Pemecahannya

### 1. Faktor Pendukung Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah

Suatu program yang dicanangkan tidak akan berjalan dan berhasil secara maksimal apabila tidak tersedia berbagai faktor pendukung. Faktor pendukung bisa berasal baik dari internal maupun eksternal.

27Depdiknas. *op. cit.,* hal 14-21.

Dalam implementasi MBS, secara luas dan mendasar yang amat diperlukan adalah dukungan politik baik itu sekedar *political will* maupun dalam bentuk peraturan dan perundang-undangan formal. Dukungan finansial, dukungan sumber daya manusia beserta pemikirannya, sarana dan prasarana lainnya juga menjadi faktor pendukung yang penting.[28]

Peluang keberhasilan penerapan MBS di Indonesia pada saat ini cukup besar karena adanya beberapa faktor, antara lain *pertama,* tuntutan kehidupan demokratisasi yang cukup besar dari  masyarakat dalam era reformasi. *Kedua,* penerapan UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang menekankan pada otonomi pemerintahan pada tingkat kabupaten/kota. *Ketiga,* adanya komite sekolah yang berfungsi untuk membantu pelaksanaan program Jaring Pengaman Sosial (JPS) pendidikan di banyak sekolah. *Keempat,* adanya keinginan pemerintah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan dengan meningkatkan tugas, fungsi dan peran Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3).[29]

Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol serta hal lain yang dapat menumbuhkembangkan suasana yang ada.[30]

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pengelolaan sekolah pada hakikatnya bukanlah merupakan kewenangan dan kewajiban kepala sekolah saja akan tetapi disini sekolah dalam pengelolaannya diharapkan melibatkan

28Nurkolis. *op. cit.,* hal. 130.
29*Ibid,* hal. 247.
30E. Mulyasa. *op. cit.,* hal. 13.

*stakeholder* yang ada. Karena keterlibatan seluruh *stakeholder* merupakan salah satu modal dasar guna mendukung terealisasinya penerapan MBS di sekolah.

**2. Faktor Penghambat Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah**

Pengelolaan lembaga pendidikan yang profesional adalah suatu keharusan yang harus dilaksanakan agar tidak tertinggal dengan arus informasi dan globalisasi serta dapat menjawab tantangan zaman yang serba komplek ini. Karena tugas lembaga pendidikan yang begitu berat maka di dalam pengelolaannya tidaklah lepas dari beberapa hambatan-hambatan yang harus dihadapi.

Adapun faktor penghambat dalam pengelolaan lembaga pendidikan diantaranya adalah:

a. Anak didik

Anak didik merupakan salah satu faktor utama pendidikan yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, sebagaimana yang disebutkan oleh Tim Dosen IKIP Malang bahwa "kalau kita perhatikan siswa-siswi kita akan segera mengetahui bahwa mereka memiliki kecerdasan yang berbeda meskipun mereka memiliki usia kalender yang sama, tetapi kemampuan mentalnya tidak sama".[31]

b. Pendidik

Keadaan keluarga guru yaitu kesehatan, sosial psikologis serta kesejahteraan ekonomi merupakan penghalang atau faktor sosial yang

31Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Malang: Usaha Nasional, 2003, hal. 110.

mempengaruhi kemajuan pelaksanaan tugas guru, iklim sosial psikologis yang tidak tenteram, kesehatan keluarga yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dalam keadaan kesejahteraan ekonomi mereka kurang terjamin dapat mengganggu tugas kerja mereka di sekolah.[32]

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa tingkat kesejahteraan ekonomi guru yang kurang terjamin akan menjadi hambatan bagi keintesifan dalam keterlibatan guru pada pengembangan sekolah.

c. Dana dan Sarana Prasarana

Kurangnya pendanaan dan sarana prasarana adalah merupakan permasalahan pendidikan di Indonesia. Banyak lembaga pendidikan yang dalam pengembangannya kurang lancar karena disebabkan kurangnya masalah pendanaan dan sarana prasarana.

Faktor sosial yang mempengaruhi kemajuan sekolah adalah sumber-sumber dana yang tersedia dalam masyarakat dan disediakan bagi pembangunan sistem persekolahan. Lingkungan sosial sekolah yang terdiri atas keluarga yang relatif keadaan sosial ekonominya baik dan demikian pula pemerintah daerah memiliki sumber-sumber alam, taraf hidup yang tinggi dan sumber alam, taraf hidup yang tinggi dan sumber pajak yang banyak pada suatu ketika dapat berpengaruh pada kemajuan pendidikan di sekolah.[33]

Jadi dari pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa masalah dana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan lembaga pendidikan.

32*Ibid*, hal. 101.
33*Ibid*, hal. 102

d. Partisipasi Masyarakat

Peran serta masyarakat sangatlah berpengaruh pada jalannya pengelolaan sekolah, karena masyarakatlah yang menentukan arah dan tujan pendidikan.

Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa bantuan dan kesadaran masyarakat atau orang tua murid yang makin tinggi, maka hal ini akan menunjang kelestarian hidup pendidikan swasta. Bantuan ini adalah lebih mengutamakan bantuan yang bersifat material dan juga bantuan moral, perlengkapan inventaris, tenaga pendidik, dan lain-lain.[34]

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan apabila dukungan masyarakat kurang maka akan berpengaruh pada keberhasilan pengelolaan sekolah.

**3. Pemecahan Faktor Penghambat Manajemen Berbasis Sekolah**

a. Peserta didik

Dalam mengatasi problematika yang berkenaan dengan masalah belajar yang dialami siswa, maka guru harus mendiagnosis kesuitan-kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Dari hasil diagnosis ini guru merancang pertolongan terhadap murid berupa perbaikan belajar mengajar.

Diagnosis dan perbaikan belajar mempunyai peranan penting dalam membantu murid berkembang sesuai dengan kemampuannya, mendorong guru untuk lebih mengenal keanekaragaman muridnya, serta untuk meningkatkan kepuasan murid belajar dan kepuasan guru mengajar.[35]

34*Ibid*, hal. 220.
35Noehi Nasution, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan,* Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994, hal 211.

b. Pendidik

Seorang manajer sekolah dalam hal ini kepala sekolah haruslah tanggap dengan kondisi dan kemampuan tenaga pengajar yang ada di sekolahnya, baik itu dalam hal skill maupun perekonomiannya. Oleh karena itu guna untuk meningkatkan gairah pendidik maka harus ada kompensasi bagi guru.

Kompensasi adalah balas jasa yang diberikan organisasi kepada pegawai, yang apat dinilai dengan uang dan mempunyai kecenderungan diberikan secara tetap. Pemberian kompensasi selain dalam bentuk gaji, dapat juga berupa tunjangan fasilitas perumahan, kendaraan, dan lain-lain.[36]

Selain itu, dalam peningkatan skill pendidik dapat dengan jalan mengikutkan dalam penataran, seminar, work shop, dan lain-lain yang sesuai dengan bidangnya.

c. Dana dan sarana prasarana

Biaya dan sarana prasarana merupakan faktor penting dalam pengembangan sekolah. Guna mencukupi biaya pendidikan, pembangunan sarana dan fasilitas pendidikan terutama sarana fisik, alat pengajaran, dan ruang belajar, serta kelengkapan buku-buku pegangan siswa dan yang lainnya, seringkali sekolah mendapatkan bantuan sarana dan prasarana pendidikan dari Pemerintah. Bahan-bahan pustaka, khususnya yang berupa buku-buku, biasanya merupakan bantuan atau *dropping* dari Pemerintah, baik dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.[37]

36E. Mulyasa. *op.cit.*, hal. 40.
37Ali Imron dan Burhanuddin. *op.cit.*, hal. 89.

Selain itu, sebagai alternatif lain yang bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah dengan meningkatkan hubungan dan kerjasama dengan masyarakat yaitu dengan membentuk donatur-donatur tetap.

d. Partisipasi masyarakat

Sebagaimana diketahui peranan masyarakat dalam pengelolaan dan perkembangan lembaga pendidikan sangatlah berpengaruh dalam keberhasilan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Makin majunya pengertian masyarakat akan pentingnya pendidikan anak-anaknya, maka merupakan kebutuhan vital bagi sekolah dan masyarakat untuk menjalin kerjasama. Kerjasama tersebut dimaksudkan demi kelancaran pendidikan sekolah pada umumnya, dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada khususnya.

Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa peran masyarakat dalam ikut serta mendukung dan berpartisipasi aktif dalam ikut memikirkan dan mengembangkan sekolah sangat perlu ditingkatkan baik itu dari sisi moril maupun materiil.

## C. Prestasi Belajar

### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar". "Prestasi" adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Menurut W. J.

Hendyat Sutopo dan Wasty Sumanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan,* Surabaya: Usaha Nasional, hal. 235.

S. Purwadarminta, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qahar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Sedangkan belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.[38]

Hilgard dan Bower mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Sedangkan Witherington mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.[39]

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.[40]

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat difahami mengenai makna kata "prestasi" dan "belajar". Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh

38Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* Surabaya: Usaha Nasional,, 1994, hal. 20.

39Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* Bandung: Remadja Rosdakarya, 1985, hal. 80.

40Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru,* Bandung: Remadja Rosdakarya, 2000, hal. 92.

dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku.

Dengan demikian, dapat penulis ambil pengertian yang cukup sederhana mengenai prestasi belajar, yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.

**2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam.

**1.** Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.

**2.** Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

**3.** Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.[41]

**1. Faktor Internal Siswa**

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

*a. Aspek fisiologis*

Aspek fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar

41*Ibid*, hal. 93.

jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Hal ini disebabkan karena mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.

Disamping aspek fisiologis umum itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera, terutama penglihatan, dan berlangsung dengan membaca,melihat contoh atau model, elakukan observasi,mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang-orang lain dalam diskusi, dan sebagainya. Karena pentingnya peranan penglihatan dan pendengaran inilah maka dalam lingkungan pendidikan formal orang melakukan berbagai penelitian untuk menemukan bentuk dan cara penggunaan alat peraga yang dapat dilihat dan didengarkan.[42]

*b. Aspek Psikologis*

Diantara faktor-faktor rohaniah (psikologis) siswa yang pada umumnya dipandang esensial, adalah sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, 2) sikap siswa, 3) bakat siswa, 4) minat siswa, 5) motivasi siswa.

1. Inteligensi siswa

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi inteligensi siswa sebenarnya

42Noehi Nasution, *op. cit.,* hal. 7.

bukan saja persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses

2. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (response tendency) dengan cara relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vaknya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Dengan demikian, siswa akan merasa membutuhkannya, dan karena itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

3. Bakat siswa

Secara umum, bakat (uptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Sehubungan dengan hal diatas, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa, dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya, akan brpengaruh buruk terhadap kinerja akademik *(academic perfomance)* atau prestasi belajarnya.

4. Minat siswa

Secara sederhana, minat *(interest)* berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

5. Motivasi Siswa

Motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam perkembangan

selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik, 2) motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.

**2. Faktor Eksternal Siswa**

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

*a. Lingkungan Sosial*

Lingkungan sosial sekolah, seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan menunjukkan suri tauladan yang baik dan rajin

khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga, juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

Akan tetapi lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

*b. lingkungan nonsosial*

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Demikian pula alat-alat pelajaran harus seberapa mungkin diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis, dan pedagogis. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

**3. Faktor Pendekatan belajar**

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive.*[43]

**3. Usaha Peningkatan Prestasi Belajar**

Dalam usaha peningkatan prestasi belajar siswa dapat ditempuh melalui:

**a.** ***Peningkatan mutu tenaga kerja***

Menjadi guru bukanlah hal yang mudah, karena ia dituntut memahami sesuatuyang berkaitan dengan tugas profesinya yakni mendidik dan mengajar, oleh karena itu para guru harus meningkatkan ilmu pengetahuannya baik ilmu keguruan maupun ilmu lainnya yang dapat menunjang profesinya sebagai guru. Dengan kata lain seorang guru hendaknya selalu berusaha meningkatkan pengetahuan yang dimiliki agar pengetahuannya cukup matang dapat dipertanggungjawabkan.

Ada dua fungsi latihan untuk meningkatkan profesi guru, yaitu:

**1.** Pendidikan *pre-service*, dimaksudkan pemegang jabatan yang yang diperintahkan bagi lulusan berbagai pendidikan yang bersangkutan.

43Muhibbin Syah, *op. cit.*, hal. 132

**2.** Latihan *in-service*, dimaksudkan program yang diadakan untuk meningkatkan keterampilan yang ada atau mengembangkan kemampuan baru agar mereka dapat melaksanakan tugas yang sedang atau akan dihadapinya secara lebih efektif dan efisien.[44]

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan pre-service adalah pendidikan yang diperoleh oleh seseorang guru sebelum ia menjabat sebagai guru. Sedangkan pendidikan *in-service* adalah pendidikan yang diperoleh guru setelah ia menjabat sebagai guru. Sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seorang guru juga harus mengimbangi pengetahuannya, baik didalam bidang keguruan maupun dalam bidang yang lain.

Pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional merupakan hal yang penting untuk dilakukan kepada para lulusan lembaga pendidikan guru yang telah bekerja agar pengetahuannya cukup relevan, tepat guna, tetap segar dan tidak ketinggalan zaman. Disamping peningkatan profesi secara individual diatas juga dapat meningkatkan profesionalisme guru itu melalui penataran, belajar sendiri dan peningkatan melalui media massa.

Jadi dari usaha itu sudah banyak sekali yang dilakukan dan tujuan utamanya adalah agar anak didik yang ada dalam suatu lembaga itu bisa memperoleh prestasi yang sebaik-baiknya. Dan bukan untuk meningkatkan prestasi saja tetapi juga untuk mencapai pendidikan yang setinggi-tingginya.

44Abdul Aziz, *Fungsi Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Darul Uluum Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*, Skripsi: UIN, 2003, hal. 42.

***b. Motivasi belajar***

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Selain itu, motivasi bagi siswa dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.[45]

***c. Pemenuhan sarana belajar siswa***

Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan pendidik dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Sarana pendidikan meliputi: ruangan dan peralatan uintuk kegiatan belajar dan media pendidikan.

Dewasa ini, semakin dirasakan betapa pentingnya peranan sarana pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan

45Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi BelajarMengajar,* Jakarta: Rajawali, 1986, hal. 85.

komunikasi, dimana terdaapt pertukaran atau penyampaian pesan komunikasi kepada peserta didik.[46]

Sarana pendidikan dipandang dapat membantu kearah berhasilnya kegiatan komunikasi pendidikan tersebut, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## B. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian Balitbangdikbud menunjukkan bahwa manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Manajemen sekolah secra langsung akan memepengaruhi dan menentukan efetif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan pembenahan manajemen sekolah, disamping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.[47]

Pemberian otonomi pendidikan yang luas kepada sekolah merupakan kepedulian Pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif, guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah.

46B. Suryobroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan,* Jakarta: Bina Aksara, 1983, hal. 29.
47E. Mulyasa. *op.cit.,* hal. 21.

Dalam kerangka inilah, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tampil sebagai alternatif paradigma baru manajemen pendidikan yang ditawarkan. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi, dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan Pemerintah.[48]

Dengan demikian, implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mendorong profesionalisme guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Melalui penyusunan kurikulum yang efektif, rasa tanggap sekolah terhadap kebutuhan setempat akan meningkat dan menjamin layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat sekolah. Prestasi peserta didik dapat dimaksimalkan melalui peningkatan partisipai orang tua, misalnya orang tua dapat mengawasi langsung proses belajar anaknya.[49]

Dari uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa terjadi pada sekolah-sekolah yang relatif otonom yang memberikan otoritasnya kepada orang tua siswa dan para guru dalam mengembangkan sekolah, yang hal ini hanya mungkin terjadi apabila sekolah telah mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

48*Ibid*, hal. 11.
49*Ibid*, hal. 26.

# BAB III

# HASIL PENELITIAN

## A. Latar Belakang Obyek Penelitian

### 1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 13 Malang

Berdirinya SMP Negeri 13 Malang dilatar belakangi oleh munculnya problem sosial yang ada di wilayah Malang. SMP Negeri 13 Malang berdiri pada tahun 1983/1984, akan tetapi permulaannya menempati lokasi SDN Sumbersari VII selama satu tahun. Kemudian pada tahun ajaran 1984/1985 pindah kelokasi SMPS jalan Veteran juga selama 1 tahun. Dan terakhir pada tahun 1985/1986 pindah kelokasi gedung baru jalan Sunan Ampel II Malang sampai saat ini. Selama dua tahun ajaran yakni pada tahun 1984/1985 dan 1985/1986 SMP Negeri 13 Malang masih dibawah pengelolaan SMP Negeri 1 Malang dan mulai tahun 1986/1987 sudah mampu berdiri sendiri lepas dari SMP Negeri 1 Malang. SMP Negeri 13 Malang bertempat di Jl. Sunan Ampel II Dinoyo Malang.

### 2. Visi dan Misi

Visi adalah gambaran sekolah yang digunakan dimasa depan secara utuh, sedangkan misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi, antara visi dan misi merupakan dua hal yang saling berkaitan, adapun visi dan misi SMP Negeri 13 Malang yaitu:

a. Visi Sekolah

***"UNGGUL DALAM ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI BERDASARKAN BUDAYA BANGSA"***

b. Misi Sekolah

**1.** Menumbuhkan penghayatan pengamalan terhadap ajaran agama dan budi pekerti.

**2.** Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif agar mencapai prestasi yang optimal.

**3.** Menerapkan disiplin kedalam kegiatan sehari-hari sehingga tercipta suasana kondusif.

**4.** menyediakan wadah penyaluran bakat dan minat siswa dalam bidang seni dan olah raga.

**5.** Menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstra kurikuler.

**3. Organisasi SMP Negeri 13 Malang**

SMP Negeri 13 Malang dipimpin oleh seorang kepala sekolah, dan dibantu empat orang wakil kepala sekolah yang membidangi empat urusan yang memerlukan penanganan secara terarah dan terpadu di sekolah. Kepala sekolah dijabat oleh Drs. Muhammad Nurfakih, M.Ag. selanjutnya empat orang wakil kepala sekolah yang membidangi empat urusan, masing-masing wakil kepala bagian sarana prasarana dijabat oleh H. Nursalim, S.Pd. wakil kepala bagian kurikulum dijabat oleh Tjatur Yuliastutik S.Pd. wakil kepala bagian kesiswaan dijabat oleh Siti Fatimah S.PdI. wakil kepala bagian humas dijabat oleh Dra. Mufidah.

Masing-masing bagian dari organisasi sekolah tersebut mempunyai tugas dan tanggung jawab. Adapun tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam mengembangkan dan memajukan SMP Negeri 13 Malang, antara lain: Kepala sekolah sebagai edukator bertugas meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan prestasi siswa.

Kepala sekolah sebagai manajer bertugas memerankan fungsi manajerial dengan melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan mengoordinasikan *(planning, organizing, actuating, dan controlling).* Kepala sekolah sebagai administrator memiliki dua tugas utama. *Pertama,* sebagai pengendali struktur organisasi, yaitu mengendalikan bagaimana cara pelaporan, dengan siapa tugas tersebut harus dikerjakan dan dengan siapa berinteraksi dalam mengerjakan tugas tersebut. *Kedua,* melaksanakan administrasi subtantif yang mencakup administrasi kurikulum, kesiswaan, keuangan, sarana prasarana, hubungan dengan masyarakat, dan administrasi umum.

Kepala sekolah sebagai supervisor berkewajiban untuk memberikan pembinaan atau bimbingan kepada para guru dan tenaga kependidikan serta administrator lainnya. Dalam hal ini kepala sekolah bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai bidang: proses kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait, sarana dan prasarana, serta OSIS.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas output siswa SMPN 13 Malang adalah pengoptimalan kerja dalam bidang kurikulum,

kesiswaan, sarana dan prasarana, humas, keuangan, bimbingan konseling (BK), wali kelas, dan guru:

**a.** Kurikulum

Wakil kepala sekolah urusan kurikulum dijabat oleh Tjatur Yuliastutik S.Pd. yang bertugas dan bertanggung jawab membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: a. Menyusun program pengajaran, b. Menyusun pembagian tugas guru, c. Menyusun jadwal pelajaran, d. Menyusun jadwal evaluasi pelajaran, e. Menyusun pelaksanaan ujian sekolah/ujian nasional, f. Menerapkan kriteria persyaratan naik/tidak naik kelas, g. Menerapkan jadwal penerimaan buku laporan pendidikan (raport) dan penerimaan SKHU dan STTB, h. Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan satuan pelajaran, i. Menyediakan buku kemajuan kelas. Sesuai dengan program tahunan sekolah tugas bidang kurikulum adalah: menyusun program tahunan pengajaran dan kelender pendidikan untuk kelancaran pelaksanaan kurikulum, menyusun pembagian kelas VII, VIII, dan III, membagi tugas mengajar untuk kelancaran pelaksanaan kurikulum, menyusun jadwal pelajaran untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), menyusun perangkat KBM untuk kelancaran tugas guru dan wali kelas, melaksanakan KBM dan peningkatan kinerja guru dalam KBM, merencanakan evaluasi untuk mendapatkan: ulangan harian, ulangan blok untuk kelas VII dan VIII, ulangan semester untuk kelas III, merencanakan ujian Nasional, menerapkan kegiatan ekstra kurikuler: merencanakan

kegiatan ekstra kurikuler wajib, merencanakan kegiatan ekstra kurikuler pilihan untuk memperoleh siswa yang berbakat dan berprestasi, merencanakan kegiatan ekstra kurikuler khusus SMP plus, melaksanakan supervisi akademik untuk perbaikan pengajaran, merencanakan pelaksanaan tambahan pelajaran untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan Bahasa Inggris, agar memperoleh NUN (Nilai Ujian Nasional) yang lebih baik, menyiapkan laporan nilai untuk memperoleh nilai pertengahan semester ke wali siswa, merencanakan pengolahan nilai untuk memperoleh nilai semester gasal/genap, merencanakan pembagian raport untuk melaporkan hasil atau prestasi yang diperoleh siswa dalam pengajaran semester gasal/genap, merencanakan tugas MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), merencanakan pengiriman 10 siswa terbaik untuk mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah dalam upaya peningkatan NUN, merencanakan kerjasama dengan lembaga bimbingan belajar guna meningkatkan NUN, menyiapkan nominasi calon peserta ujian Nasional (UN) sebagai calon peserta UN.

**b.** Kesiswaan

Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dijabat oleh Siti Fatimah S.PdI. yang bertugas dan bertanggung jawab membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: a. Menyusun program pembinaan kesiswaan/OSIS, b. Melaksanakan bimbingan, pengarahan, dan pengendalian kegiatan siswa/OSIS dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah, c. Membina dan melaksanakan koordinasi pelaksanaan

7K, d. memberikan pengarahan dalam pemilihan pengurus OSIS, e. Melakukan pembinaan pengurus OSIS dalam berorganisasi, f. Menyusun program dan jadwal pembinaan secara berkala dan insidental, g. Melaksanakan pemilihan calon siswa teladan dan calon siswa penerima beasiswa, h. Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan di luar sekolah, i. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaan secara berkala, j. Mengatur mutasi siswa. Sesuai dengan program tahunan sekolah tugas bidang kesiswaan adalah: penerimaan siswa baru tahun pelajaran 2005/2006, penetapan formasi kelas agar jumlah siswa dapat didistribusikan merata antara jumlah putra dan putri, merencanakakn MOS agar siswa dapat mengenal lingkungan sekolah, mengisi buku induk dan klaper untuk memenuhi tertib administrasi dan siswa baru, memproses mutasi siswa untuk mendapatkan kepastian jumlah siswa tiap kelas I dan III, mengadakan pembinaan OSIS dan ekstra kurikuler meliputi: mengadakan pembinaan terhadap Tuhan YME, mengadakan dan mengembangkan kegiatan ekstra agama, mengadakan kegiatan pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, mengadakan ekstra Karya Ilmiah Remaja (KIR), mengadakan kegiatan pembinaan pendidikan pendahuluan belajar negara, mengadakan kegiatan ekstra kurikuler kepramukaan khusus kelas VII yang diharapkan untuk mengembangkan bakat kreatifitas dan semangat berjuang, mengadakan kegiatan pembinaan kepribadian dan berbudi luhur, mengadakan pembinaan berorganisasi pendidikan politik dan kepemimpinan,

mengadakan pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan, mengadakan pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi, mengadakan pembinaan ekstra PMR dan olahraga, mengadakan kegiatan pembinaan persepsi, apresiasi, dan kreasi seni, mengadakan bakat ekstra tari dan modeling, mengembangkan bakat siswa dalam berpidato berbagai bahasa.

**c.** Sarana dan prasarana

Wakil kepala sekolah urusan sarana prasarana dijabat oleh H. Nursalim S.Pd. yang bertugas dan bertanggung jawab membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: a. menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana sekolah, b. Mengadministrasikan pendayagunaan sarana dan prasarana, c. Pengelolaan pembiayaan alat-alat pengajaran, d. Menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana dan prasarana secara berkala. Sesuai dengan program tahunan sekolah tugas bidang sarana prasarana adalah: menginventarisasi gedung, halaman sekolah, ruang, dan kelas agar terdata dengan baik, merencanakan, mengembangkan, memelihara gedung dan meubel sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, pengadaan door lop untuk mendukung kelancaran KBM, merehabilitasi tiga kelas untuk Boarding School, merehabilitasi ruang Drum Band.

Semua barang yang diinventarisir meliputi: 26 ruang belajar, 1 ruang kantor, 1 ruang, 1 kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang computer, 1 ruang tamu, 1 ruang koperasi, 1 dapur guru, 1 kamar mandi kepala sekolah, 2 kamar mandi guru, 2 ruang laboraturium IPA, 1 ruang laboratorium

komputer, 1 ruang laboratorium bahasa, 1 ruang Audio Visual, 1 ruang keterampilan, 1 ruang keterampilan otomotif, 22 jumlah rombongan belajar, 1 ruang OSIS, 1 ruang koperasi siswa, 1 musholla, 1 ruang UKS, 1 gedung perpustakaan, 3 WC siswa, 1 tempat parkir guru, 1 tempat parkir siswa, 1 gudang olah raga, 1 ruang dewan sekolah, 1 ruang BK, dan 3 gudang.

**d.** Humas

Wakil kepala sekolah urusan humas dijabat oleh Dra. Mufidah yang bertugas dan bertanggung jawab membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: a. mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orang tua/wali siswa, b. membina hubungan antar sekolah, c. menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala. Sesuai dengan program tahunan sekolah tugas bidang humas adalah: perencanaan rapat dewan sekolah meliputi: pertemuan ketua dewan sekolah dengan anggota dewan sekolah untuk evaluasi program tahunan sekolah 2004/2005, pertemuan dewan sekolah dengan kepala sekolah, dan guru untuk merealisasikan program RAPBS, merencanakan pertemuan antara dewan sekolah dengan orang tua siswa kelas VII tahun pelajaran 2005/2006 untuk menggalang dana dewan sekolah insidental, penjaringan rencana home visit kepada orang tua siswa kelas VII tahun pelajaran 2005/2006 yang kurang mampu, pembinaan kelas VII, VIII, III meliputi: keputrian bagi anak putri dan budi pekerti bagi anak putra, tentang bahaya narkoba. Pembiasaan kelas VII dan VIII,

peringatan hari besar Nasional dan hari besar agama meliputi: upacara 17 agustus 2005 dan tasyakuran, peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw, peringatan kegiatan upacara Hari Kesaktian Pancasila tahun 2005, peringatan kegiatan upacara hari sumpah pemuda 2005, peringatan bulan suci Ramadhan (mengadakan tarawih, buka bersama bagi guru dan siswa), pembagian zakat fitrah dan pelaksanaan sholat Idul Fitri, perencanaan kegiatan Halal Bi Halal, perencanaan hari Natal, peringatan kegiatan sholat Idul Adha dan pembagian hewan korban, peringatan hari besar Islam (Maulud Nabi Muhammad saw).

**e.** Keuangan

Menginventarisir sumber dana sekolah untuk pemasukan sekolah, menyusun RAPBS untuk pedoman perencanaan dan pengeluaran yang tepat, melaksanakan anggaran dan membuat pertanggungjawaban keuangan agar pelaksanaan anggaran tertib, menyusun RAPBS untuk pedoman penerimaan dan pengeluaran yang tepat, menyusun tim pembelian barang dan penerimaan barang agar terlaksana dengan baik, melaksanakan dan membuat pertanggungjawaban keuangan agar pelaksanaan anggaran tertib.

**f.** Bimbingan Konseling (BK)

Bimbingan Konseling (BK) mempunyai tugas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: menyusun program pelaksanaan BK, koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar, memberikan

layanan bimbingan penyuluhan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar, memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang kelanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai, mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan karir, menyusun statistik hasil penilaian bimbingan karir, melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar praktik atau pelaksanaan BK, menyusun dan melaksanakan kegiatan program tindak lanjut BK, menyusun laporan pelaksanaan BK.

**g.** Wali Kelas

Wali kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut: a. pengelolaan kelas, b. menyelenggarakan administrasi kelas meliputi: denah tempat duduk siswa, papan absensi siswa, daftar pelajaran kelas, daftar piket kelas, buku absensi siswa, buku kegiatan belajar mengajar siswa, dan tata tertib kelas. c. penyusunan/pembuatan statistik bulanan, d. pengisian daftar kumpulan nilai siswa (legger), e. pembuatan catatan khusus tentang siswa, f. pencatatan mutasi siswa, g. pengisian buku laporan pendidikan (raport), h. pembagian buku laporan pendidikan (raport).

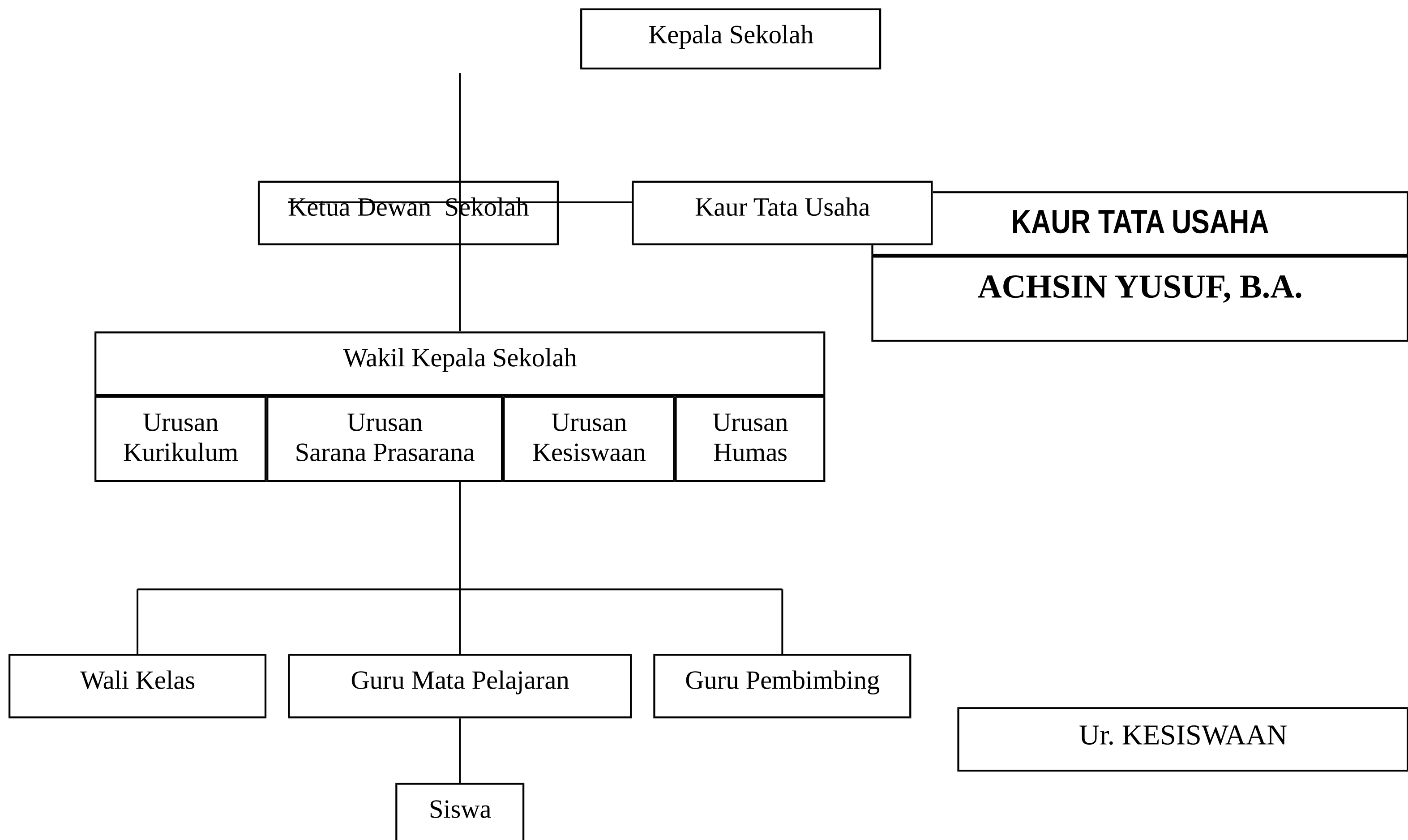
**h.** Guru

Guru bertanggungjawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan effisien. Tugas dan tanggung jawab guru meliputi: a. membuat program pengajaran/ rencana kegiatan belajar mengajar semester gasal dan genap, b. membuat

satuan pelajaran, c. melaksanakan kegiatan belajar mengajar, d. melaksanakan kegiatan penilaian belajar semester, e. mengisi daftar nilai siswa, f. melaksanakan analisis hasil evaluasi belajar, g. menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengajaran, h. melaksanakan kegiatan membimbing guru dalam kegiatan proses belajar mengajar, i. membuat alat pelajaran atau alat peraga, j. menciptakan karya seni, k. mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum, l. mengadakan pengembangan dalam setiap bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya, m. membuat laporan kerja siswa (LKS), n. membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa, o. meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran, p. mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum, q. mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya.

**TABEL I**

**STRUKTUR ORGANISASI SMPN 13 MALANG**




Sumber: Dokumen Tata Usaha SMPN 13 Malang

**4. Keadaan siswa SMP Negeri 13 Malang**

Siswa SMP Negeri 13 Malang tahun pelajaran 2005/2006 berjumlah 962 siswa. Kelas VII terdiri dari 8 kelas yang jumlah secara keseluruhan adalah 339 siswa, kelas VIII terdiri dari 7 kelas, yang secara keseluruhan berjumlah 324 siswa, kelas III terdiri dari 7 kelas, yang secara keseluruhan berjumlah 299 siswa. Untuk lebih lengkapnya tersaji dalam tabel sebagai berikut:

**TABEL II**

**DATA SISWA TAHUN PELAJARAN 2005/2006**

| No. | Kelas | Banyaknya | Jumlah siswa | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | L | P | |
| 1 | VII | 8 | 158 | 181 | 339 |
| 2 | VIII | 7 | 157 | 167 | 324 |
| 3 | III | 7 | 144 | 155 | 299 |
| Jumlah | | 22 | 459 | 503 | 962 |

Sumber: Dokumen Tata Usaha SMPN 13 Malang

### 5. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 13 Malang

Jumlah guru dan karyawan SMP Negeri 13 Malang secara keseluruhan adalah 67 orang. Untuk lebih lengkapnya tersaji dalam tabel sebagai berikut:

**TABEL III**

**DATA GURU DAN KARYAWAN SMPN 13 MALANG**

| No. | Jumlah Guru / Staf | Pria | Wanita | Jumlah |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Guru tetap | 8 orang | 39 orang | 47 orang |
| 2 | Guru tidak tetap/guru bantu | 4 orang | 1 orang | 5 orang |
| 3 | Pegawai tetap | 4 orang | 2 orang | 6 orang |
| 4 | Pegawai tidak tetap | 7 orang | 2 orang | 9 orang |
| | Jumlah | | | 67 orang |

Sumber: Dokumen Tata Usaha SMPN 13 Malang

## B. Penyajian dan Analisis Data

### 1. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Berdasarkan hasil pengamatan tentang suasana kerja kepala sekolah dan tenaga edukatif yang telah peneliti lakukan, dapat peneliti laporkan bahwa semua komponen yang ada bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing dalam suasana kekeluargaan dan semangat yang tinggi, sehingga sangatlah mendukung dalam penciptaan suasana akademis.

SMP Negeri 13 Malang dalam sistem pengelolaannya sudah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Drs. H. Muhammad Nurfakih, M.Ag. selaku kepala sekolah "dalam kurun waktu dua tahun ini SMP Negeri 13 Malang sudah menerapkan MBS, dalam sistem pengelolaan sekolahnya". Dalam implementasi MBS ini mekanisme kerja yang diterapkan SMP Negeri 13 Malang menurut kepala sekolah adalah "program kerja direncanakan bersama-sama, sedangkan pelaksanaannya dilaksanakan sesuai dengan job yang telah dibagi, dengan pemberian kepercayaan yang penuh" (hasil wawancara hari senin, tanggal 01-05-2006).

Hal senada juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan wakil kepala sekolah urusan humas yang menyatakan bahwa "kepala sekolah mensosialisasikan kebijakannya melalui rapat bersama yang dilaksanakan tiap bulannya maupun rapat yang bersifat insidental, kemudian diadakan pembagian job menurut tugasnya masing-masing, sehingga dalam pelaksaan tugas akan berjalan dengan baik tanpa adanya tumpang tindih

antara tugas yang satu dengan tugas yang lainnya” (hasil wawancara hari senin, tanggal 01-05-2006).

Selanjutnya penulis akan menjelaskan implementasi MBS di SMP Negeri 13 malang secara terperinci, yang meliputi: 1) Manajemen Kurikulum dan program pengajaran 2) Manajemen Tenaga Kependidikan 3) Manajemen Kesiswaan 4) Manajemen Keuangan dan Pembiayaan 5) Manajemen Sarana dan Prasarana 6) Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat 7) Manajemen Layanan Khusus.

***a. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran***

Dalam manajemen kurikulum dan program pengajaran ini adalah sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, namun tidak diperbolehkan untuk mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Selain itu, sekolah juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka kurikulum yaitu Cjatur Yuliastutik S.Pd, beliau menyatakan ”bahwa kurikulum yang diterapkan SMP Negeri 13 Malang adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), untuk kelas VII dan kelas VIII, sedangkan untuk kelas III belum terlaksana”. Terkait dengan penerapan KBK ini, beliau menambahkan bahwa ”terdapat beberapa keterbatasan dan hambatan yang terjadi di lapangan diantaranya beban materi yang terlalu banyak, pengkondisian ruang belajar yang kurang memadai (karena dalam KBK satu kelas diperuntukkan untuk 20 siswa saja, namun

pada kenyataannya satu kelas digunakan untuk 40 siswa)” (hasil wawancara hari jum'at, tanggal 05-05-2006).

Hal senada juga dingkapkan oleh Dra. Mufidah, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII, beliau menyatakan bahwa ”dalam pelaksanaan kegiatan belajar, strategi, maupun metode dan tehnik pembelajaran, SMP Negeri 13 Malang sudah menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), seperti saya ketika mengajar PAI di kelas VIII, strategi maupun metode yang saya gunakan juga saya sesuaikan dengan berbagai metode yang ada di KBK, saya lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, dan mengurangi metode ceramah”. Selanjutnya beliau menambahkan bahwa ”Terdapat beberapa hambatan dalam penerapan KBK diantaranya waktu yang kurang, hal ini disebabkan materi yang terlalu banyak, juga pengkondisian siswa yang antara satu siswa dengan yang lainnya mempunyai perbedaan tingkat kecerdasan” (hasil wawancara hari senin, tanggal 05-05-2006).

SMP Negeri 13 Malang dalam menunjang proses kegiatan belajar dan usaha peningkatan prestasi siswa menyelenggarakan berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler, baik ekstra kurikuler yang wajib diikuti maupun ekstra kurikuler pilihan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. H. Muhammad Nurfakih M.Ag., selaku kepala sekolah yaitu:

”usaha-usaha yang dilakukan SMP Negeri 13 Malang dalam proses kegiatan belajar mengajar dan peningkatan prestasi belajar siswa adalah terdapat tambahan muatan lokal dan kegiatan ekstra kurikuler. Muatan lokal yang ada

di SMP Negeri 13 Malang meliputi: mulok elektro, otomotif, tehnik jilid kemas, tata boga, dan tata busana. Sedangkan ekstrakurikuler meliputi pramuka, PMR, basket, volly, tapak suci, tari, modeling, drumb band, dan marching band. Sekolah juga mengadakan kegiatan yang dapat menunjang prestasi belajar siswa yaitu: kegiatan imtaq (dipandu langsung oleh guru PAI), dan conversation bahasa inggris" (hasil wawancara hari senin, tanggal 08-05-2006).

Sedangkan pelaksanaan evaluasi kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 13 Malang dibagi dalam tiga jenis. Sebagaimana yang diungkapkan Dra. Srijatun selaku staf pengajar, yaitu ”evaluasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 13 Malang meliputi ulangan harian, ulangan blok untuk kelas VII dan kelas VIII, serta ulangan semester untuk kelas III" (hasil wawancara hari selasa, tanggal 09-05-2006).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum dan program pengajaran yang terlaksana di SMP Negeri 13 Malang dinilai sudah memenuhi standar pendidikan. Hal ini terlihat dari pengembangan kurikulum sekolah yang tidak hanya mengadopsi kurikulum dari pemerintah, akan tetapi juga mengembangkan kurikulum muatan lokal, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa.

***b. Manajemen Tenaga Kependidikan***

Manajemen tenaga kependidikan disini adalah manajemen yang meliputi perencanaan pegawai, rekrutmen pegawai, pembinaan dan

pengembangan pegawai, promosi dan mutasi, pemberhentian pegawai, kompensasi dan penilaian pegawai, hubungan kerja, hingga evaluasi kinerja tenaga kerja sekolah semuanya dapat dilakukan oleh sekolah, kecuali yang menyangkut pengupahan/imbal jasa dan rekrutmen guru pegawai negeri, yang sampai saat ini masih ditangani oleh birokrasi diatasnya.

Sebagaimana penjelasan dari kepala sekolah Drs. H. Muhammad Nurfakih M.Ag. bahwa ”peningkatan dan pengembangan SDM di lembaga ini dilakukan dengan upaya-upaya sebagai berikut: a. Mengikutkan guru dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) / MGMPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah), b. Mengadakan pelatihan-pelatihan dan seminar dengan mendatangkan pakar pendidikan, c. Mengadakan workshop tentang pendidikan yang diikuti oleh semua guru dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka, d. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan studi ke S2” (hasil wawancara hari rabu, tanggal 10-05-2006).

Sedangkan dalam hal kedisiplinan, SMP Negeri 13 Malang mempunyai peraturan yang wajib diikuti oleh semua pegawai dan staf pengajar. Dalam hal pelanggaran SMP Negeri 13 Malang memberikan peringatan terlebih dahulu sebelum diterapkan sanksi. Akan tetapi, sampai saat ini pelanggaran yang dilakukan oleh pegawai masih dalam tahap kewajaran, sehingga belum pernah ada tindakan disiplin berupa pemberhentian pegawai.

Atas dasar temuan diatas dan sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen tenaga kependidikan SMP Negeri 13 Malang sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat

dari besarnya kedisiplinan para tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, dan adanya *job discription* yang jelas dan pengawasan (monitoring) dari kepala sekolah, serta peningkatan mutu tenaga kependidikan dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, maupun workshop, yang kemudian berimbas pada kualitas proses belajar mengajar, dan pada akhirnya dapat meningkatan prestasi belajar siswa.

***c. Manajemen Kesiswaan***

Yang dimaksud manajemen kesiswaan disini adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari sekolah. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang perlu diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

Sesuai dengan penjelasan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, yaitu Siti Fatimah S.Pd. "bahwa dalam hal penerimaan siswa baru dimulai dari pendaftaran calon siswa, pendaftaran ulang siswa, penetapan formasi kelas agar jumlah siswa dapat didistribusikan merata antara jumlah putra dan putri, dilanjutkan dengan pelaksanaan Masa Orientasi Siswa (MOS) agar siswa

dapat mengenal lingkungan sekolahnya (hasil wawancara hari kamis, tanggal 11-05-2006).

Kegiatan yang diadakan SMP Negeri 13 Malang dalam menunjang kemajuan belajar siswa, yaitu dengan mengadakan pembinaan OSIS dan kegiatan ekstra kurikuler. Pembinaan OSIS dimulai dari pembentukan pengurus OSIS, diklat OSIS, penyusunan program OSIS, dan penyusunan laporan akhir tahun. Sedangkan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi ekstra karya ilmiah remaja (KIR), pengembangan pidato berbagai bahasa (bahasa inggris, mandarin, indonesia, dan jawa), kegiatan ekstra kepramukaan (dengan mengikutkan siswa dalam jambore nasional), perlombaan di Kwarcab, dan pasukan baris berbaris (PBB), pembentukan ekstra PMR dan olahraga, dengan mengikutsertakan siswa dalam perlombaan antar sekolah se kota Malang maupun luar kota Malang.

Dalam bidang keagamaan SMP Negeri 13 Malang mengadakan pembinaan sholat jum’at dan imtaq, juga terdapat kajian al-quran dan istighasah, yang dipimpin langsung oleh guru agama. Bagi siswa non muslim diadakan kegiatan doa dan kebaktian bersama.

Hal diatas sesuai dengan pernyataan Dra. Mufidah, selaku guru agama kelas VIII, beliau menyatakan bahwa ”pembinaan keagamaan di sekolah ini melalui kegiatan sholat jumat dan imtaq. Kegiatan imtaq meliputi sholat dhuha berjamaah, tartil al-quran, dan istighasah, yang dalam pelaksanaannya dipimpin langsung oleh guru agama” (hasil wawancara hari jum'at, tanggal 12-05-2006).

Faktor kedisiplinan guru dan siswa merupakan hal pokok yang diterapkan di SMP Negeri 13 Malang, oleh sebab itu pihak sekolah sangat memperhatikan akan kehadiran murid di sekolah dengan jalan menertibkan absensi kelas dan guru. Disiplin ini dimulai dari pukul 06.30 WIB sampai pukul 13.00 WIB. Sedangkan guru dan karyawan pada saat datang harus mengisi absen dimana akhir bulan data akan direkap oleh petugas.

SMP Negeri 13 Malang dalam pelaksanaan kegiatan belajarnya juga tidak mentolelir adanya siswa yang tidak hadir atau membolos tanpa keterangan yang jelas. Dalam penanganannya bagi siswa yang tidak hadir ataupun membolos diserahkan kepada guru BK (bimbingan konseling), dengan cara diberikan peringatan terlebih dahulu, namun apabila sudah terhitung lebih dari 15 kali tidak hadir, dilakukan panggilan orang tua siswa. Selain itu, dalam hal bimbingan dan penyuluhan siswa SMP Negeri 13 Malang menyediakan waktu dan guru BK (Bimbingan Konseling) untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan langsung terhadap siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Fatma selaku wali kelas I yaitu ”ada diantara siswa yang perilakunya disekolah kurang terpuji, kemudian saya panggil dan saya tanya apakah dia mempunyai permasalahan di rumahnya, ternyata orang tuanya bercerai sehingga dia merasa kurang mendapat perhatian. Untuk menangani hal tersebut saya panggil orang tuanya kemudian saya jelaskan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, saya memberikan solusi bagi permasalahannya dan alhamdulillah hubungan antara orang tua dan siswa kini semakin membaik” (hasil wawancara hari jum'at, tanggal 12-05-2006).

Selain dari peraturan tertulis yang berlaku, kedisiplinan SMP Negeri 13 Malang dapat dilihat dari pembiasaan kepala sekolah yang memberikan *uswatun hasanah* (teladan yang baik) kepada seluruh tenaga kependidikan SMP Negeri 13 Malang, karena menurut Drs. H. Muhammad Nurfakih M.Ag. selaku kepala sekolah beliau menyatakan ”bahwa sebagai atasan harus menunjukkan contoh yang baik bagi bawahannya, sehingga dapat menjadi panutan bagi seluruh civitas SMP Negeri 13 Malang” (hasil wawancara hari senin, tanggal 15-05-2006).

Dari usaha yang dilakukan sekolah dalam hal kedisiplinan, ketertiban, dan berbagai kegiatan siswa, membawa pengaruh kepada kedisiplinan dan ketertiban siswa dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dari penulis, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen kesiswaan di SMP Negeri 13 Malang dinilai sudah terlaksana dengan baik, hal ini tercermin dari adanya keteraturan dalam proses penerimaan siswa baru, tingginya disiplin siswa dan siswi di sekolah, dan meningkatnya prestasi yang dicapai siswa baik yang bersifat akademik maupun non akademik.

***d. Manajemen Keuangan dan Pembiayaan***

Manajemen keuangan dan pembiayaan disini adalah pengalokasian/ penggunaan keuangan oleh sekolah untuk melakukan kegiatan-kegiatan operasional sekolah, selain itu kebebasan sekolah untuk melakukan kegiatan-

kegiatan yang mendatangkan penghasilan sehingga sumber keuangan tidak semata-mata tergantung dari pemerintah.

Berdasarkan wawancara dengan dewan sekolah yaitu H. Shaleh Suaidi S.H, sumber keuangan dan pembiayaan SMP Negeri 13 Malang diperoleh dari bantuan pemerintah (APBN) maupun non pemerintah (non APBN). Adapun sumber dana dari APBN sebagai berikut: Daftar Isian Kegiatan (DIK), Biaya Operasional Pendidikan (BOP), dan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Sedangkan dana dari non APBN meliputi : BP3, iuran rutin dewan sekolah, dan swadaya wali murid.

Bantuan dari pemerintah maupun dari pihak lain, dialokasikan untuk pengembangan dan pemenuhan sarana prasarana sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Nursalim, bahwa ”pemasukan keuangan sekolah didapat dari dana subsidi pemerintah dan swadaya wali murid, yang dialokasikan untuk pembangunan gedung sekolah. Untuk tahun 2004-2005 terealisasi empat ruang, sedangkan untuk tahun 2005-2006 juga empat ruang” (hasil wawancara hari senin, tanggal 15-05-2006).

Dalam pelaksanaan manajemen keuangan dan pembiayaan, penganggaran dana di SMP Negeri 13 Malang dilakukan setahun sekali di setiap awal tahun ajaran. Bendahara sekolah bertugas untuk memegang dan mengatur sirkulasi keuangan sekolah dengan sepengetahuan kepala sekolah dan dewan sekolah. Selanjutnya bendahara dibantu beberapa orang guru membuat laporan pertanggungjawaban  keuangan yang akan dilaporkan pada akhir tahun pelajaran.

Dengan adanya manajemen keuangan yang baik, maka sekolah akan dapat mengalokasikan sumber dana yang ada sesuai dengan kebutuhan, meliputi pengadaan gedung dan fasilitas sekolah lainnya, sehingga siswa dapat memanfaatkan seluruh fasilitas sekolah demi tercapainya peningkatan prestasi belajar siswa.

Atas dasar paparan data diatas dan sesuai dengan pengamatan peneliti dapat dikatakan bahwa manajemen keuangan dan pembiayaan yang ada di SMP Negeri 13 Malang telah terlaksana dengan tertib dan teratur. Hal ini dapat dilihat dari teraturnya penetapan anggaran belanja sekolah, adanya transparansi keuangan baik dalam hal pemasukan maupun pengeluaran dengan diadakannya laporan pertanggungjawaban (LPJ) pada setiap kegiatan dan laporan pertanggungjawaban sekolah pada akhir tahun pelajaran.

***e. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan***

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan disini adalah pengelolaan fasilitas yang dilakukan oleh sekolah mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan, hingga pengembangan. Hal ini didasarkan oleh kenyataan bahwa sekolah yang paling mengetahui kebutuhan fasilitas baik kecukupan, kesesuaian dan kemutakhirannya terutama fasilitas yang erat hubungannya dengan proses belajar mengajar.

Sesuai dengan penjelasan waka urusan sarana dan prasarana yaitu H. Nursalim S.Pd. yang mengatakan bahwa tugas dan wewenang waka urusan sarana dan prasarana adalah ”memenuhi kebutuhan sekolah yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan

sekolah, guru, maupun siswa”. Selanjutnya beliau menambahkan bahwa ”fasilitas sekolah sebagai penunjang kegiatan belajar siswa adalah tersedianya laboratorium bahasa, laboratorium IPA, laboratorium matematika, laboratorium komputer, ruang audio visual, dan perpustakaan” (hasil wawancara hari selasa, tanggal 16-05-2006).

Akan tetapi perlu diadakan perbaikan dan penambahan ruang belajar yang dianggap perlu. Namun sejauh ini masalah ruang belajar masih dapat teratasi dengan baik dan tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar.

Untuk memelihara dan menjaga semua sarana dan prasarana yang ada di sekolah maka dilakukan pemeliharaan secara berkala. Selain itu, dalam pengembangan dan perbaikan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 13 Malang  dilakukan secara bertahap untuk yang tidak layak dengan standar skala prioritas yang mendesak.

Atas dasar temuan data dan sesuai dengan pengamatan dari peneliti, dapat dikatakan bahwa penerapan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SMP Negeri 13 Malang sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari usaha sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana, perawatan, dan pengembangan sehingga dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

***f. Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat***

Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat disini adalah usaha untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka urusan hubungan masyarakat, yaitu Dra. Mufidah, tugas humas di SMP Negeri 13 Malang adalah: ”menginformasikan sekolah kepada masyarakat, kerjasama sekolah dengan dewan sekolah dan masyarakat, kerjasama sekolah dengan instansi pemerintah dan swasta” (hasil wawancara hari rabu, tanggal 17-05-2006).

Beliau juga menambahkan bahwa dalam mengikutsertakan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 13 Malang diwujudkan dalam:

1. Mempererat hubungan dengan wali murid. Hal ini dimaksudkan agar wali murid dapat membantu terselenggaranya kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini diwujudkan dengan mengadakan rapat yang dilakukan tiap semester, akhir tahun, maupun rapat insidental yang melibatkan dewan sekolah, kepala sekolah, guru, dengan orang tua siswa.
2. Menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan beberapa instansi. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan pembinaan siswa tentang budi pekerti, dan bahaya narkoba, serta mengadakan program pembiasaan, yang dalam hal ini pihak sekolah mengundang narasumber dari berbagai elemen masyarakat secara bergantian, antara lain: ustadz, dokter, dan polresta Malang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Leni, selaku wali murid beliau menjelaskan ”bahwa setiap semester sekolah selalu mengadakan rapat sekolah yang melibatkan orang tua siswa dalam pengambilan keputusan

sekolah serta upaya-upaya peningkatan prestasi siswa" (hasil wawancara hari rabu, tanggal 17-05-2006).

Dengan adanya manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat ini, maka orang tua akan dapat membantu sekolah dalam mengontrol kegiatan belajar siswa, sehingga peningkatan prestasi siswa akan lebih optimal.

Atas dasar temuan data yang telah dipaparkan diatas dan sesuai dengan pengamatan peneliti, dapat dikatakan bahwa penerapan manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat di SMP Negeri 13 Malang sudah cukup baik dalam pelaksanaannya maupun intensitasnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya pertemuan dengan wali murid pada tiap semesternya, seringnya pihak sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan sosial, serta adanya kerjasama dengan masyarakat, lembaga pendidikan lain dan pihak-pihak terkait dalam mengadakan beberapa kegiatan tertentu.

***g. Manajemen Layanan Khusus***

Manajemen layanan khusus disini adalah pelayanan sekolah terhadap siswa mulai manajemen layanan perpustakaan, kesehatan, keamanan sekolah, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator Bimbingan Konseling (BK), beliau menyatakan "bahwa pelaksanaan pelayanan sekolah terhadap siswa dalam segi kualitas dan intensitasnya terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pelayanan perpustakaan, mulai dari penambahan referensi buku, serta pengadaan fasilitas perpustakaan yang semakin baik" (hasil wawancara hari kamis, tanggal 18-05-2006).

Usaha pelayanan kesehatan di SMP Negeri 13 Malang, terlihat dari pengadaan sarana Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Palang Merah Remaja (PMR), menjalin kerjasama dengan instansi terkait, dalam hal ini SMP Negeri 13 Malang satu minggu sekali mengundang dokter ke sekolah untuk memeriksa kondisi siswa. Selain itu, dalam menjamin keamanan SMP Negeri 13 Malang telah mempunyai satuan keamanan (satpam).

Dari manajemen layanan khusus yang ada di SMP Negeri 13 Malang ini, memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen layanan khusus di SMP Negeri 13 Malang dinilai sudah cukup bagus walaupun jumlah layanannya masih terbatas. Hal ini dapat dilihat dari adanya layanan kesehatan sekolah yang bekerjasama dengan dinas kesehatan setempat sehingga siswa mendapat keringanan biaya, dan adanya pelayanan bimbingan konseling bagi siswa.

**2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 13 Malang.**

***a. Faktor Pendukung Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMPN 13 Malang***

Suatu program yang dicanangkan tidak akan berjalan dan berhasil secara maksimal apabila tidak tersedia berbagai faktor pendukung. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan berlangsung

secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.

Adapun faktor pendukung implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang, menurut Drs. H. Muhammad Nurfakih M.Ag. selaku kepala sekolah adalah:

**1.** Adanya demokratisasi dalam setiap pengambilan keputusan atau kebijakan
**2.** Adanya komitmen dan profesionalisme kerja tenaga kependidikan dalam usaha pengembangkan SMP Negeri 13 Malang
**3.** Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di SMP Negeri 13 Malang
**4.** Adanya dukungan dari masyarakat, baik itu dukungan moral maupun material di dalam pengembangan SMP Negeri 13 Malang.

Berdasarkan paparan data diatas, dapat penulis simpulkan bahwa faktor pendukung implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang terkait dengan demokratisasi pengambilan keputusan/kebijakan kepala sekolah, profesionalisme kerja tenaga kependidikan, tersedianya sarana prasarana yang memadai, serta adanya dukungan dari masyarakat.

***b. Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang***

Dalam memajukan sebuah lembaga pendidikan pasti mempunyai hambatan-hambatan yang dihadapi, begitu pula implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang, meskipun telah diupayakan sebaik-baiknya dalam setiap kegiatan operasionalnya, akan tetapi tidaklah terlepas dari berbagai hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan yang ada merupakan suatu permasalahan yang harus dicari pemecahannya.

Adapun hambatan-hambatan dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang menurut Drs. H. Muhammad Nurfakih M.Ag. adalah:

**1.** Terbatasnya pengetahuan tenaga kependidikan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sehingga dalam penerapannya cenderung apa adanya dan kurang kreatif

**2.** Masih adanya pengaruh dari pusat (diknas), dalam pengambilan keputusan sekolah

**3.** Kurangnya kesadaran orang tua siswa dalam memperhatikan, dan mengontrol putra-putrinya.

Dari paparan data diatas, jelaslah bahwa faktor penghambat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang adalah kurangnya pengetahuan tenaga kependidikan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), adanya pengaruh dari pusat dalam

pengambilan keputusan sekolah, serta kurangnya kesadaran orang tua dalam memperhatikan, dan mengontrol putra-putrinya.

Namun pada kenyataannya, hambatan-hambatan tersebut tidaklah mengurangi elemen sekolah dalam meningkatkan dan mengembangkan SMP Negeri 13 Malang. Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut SMP Negeri 13 malang memerlukan pemikiran yang matang mengenai alternatif yang akan dilakukan sebagai upaya untuk meminimalisir hambatan-hambatan yang ada, agar implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat berjalan lancar, sesuai dengan tujuannya yaitu demi tercapainya peningkatan prestasi belajar siswa.

**3. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 13 Malang**

Manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian Balitbangdikbud menunjukkan bahwa manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan pembenahan manajemen sekolah, disamping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.

Tujuan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diharapkan lebih mengarah dan terfokus pada peningkatan mutu yang

merupakan agenda utama pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah Drs. H. Muhammad Nurfakih M.Ag., bahwa ”upaya SMP Negeri 13 Malang dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah: terdapat tambahan muatan lokal, dan penyelenggaraan berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler, baik ekstra kurikuler yang wajib diikuti maupun ekstra kurikuler pilihan. Muatan lokal yang ada di SMP Negeri 13 Malang meliputi: muatan lokal elektro, otomotif, tehnik jilid kemas, tata boga, dan tata busana. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler meliputi: pramuka, PMR, basket, volly, tapak suci, tari, modeling, drumb band, dan marching band. Sekolah juga mengadakan kegiatan yang dapat menunjang prestasi belajar siswa yaitu: kegiatan imtaq, dan conversation bahasa inggris” (hasil wawancara hari rabu, tanggal 24-05-2006).

Sedangkan menurut wakil kepala sekolah urusan kesiswaan Siti Fatimah S. Pd. usaha sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah ”dalam menghadapi pelaksanaan UAN dan upaya peningkatan NUN, sekolah sudah jauh-jauh hari mengadakan *try out*, menambah jam pelajaran untuk mata pelajaran yang di UAN-kan, dan bekerjasama dengan lembaga bimbingan belajar” (hasil wawancara hari rabu, tanggal 24-05-2006).

Dari berbagai program dan upaya yang dilakukan SMP Negeri 13 Malang, dihasilkan peningkatan prestasi akademik maupun non akademik siswa. Prestasi akademik maupun non akademik yang diperoleh siswa SMP Negeri 13 Malang diantaranya adalah sebagai berikut:

**TABEL IV**

**PRESTASI AKADEMIK SISWA SMPN 13 MALANG TAHUN PELAJARAN 2005/2006**

| No. | Prestasi yang diraih siswa | Tahun |
| --- | --- | --- |
| 1. | “The Second Golden Winner” Junior High School (Third Year) English Olimpic | 2005 |
| 2. | “The Third Golden Winner” Junior High School (First Year) English Olympic | 2006 |

Sumber: Dokumen Tata Usaha SMPN 13 Malang

**TABEL V**

**PRESTASI NON AKADEMIK SISWA SMPN 13 MALANG TAHUN PELAJARAN 2002/2003, 2003/2004, 2004/2005, 2005/2006**

| No. | Prestasi yang diraih siswa | Tahun |
| --- | --- | --- |
| 1. | “Juara I” Komite Putra Karate tingkat Nasional di Semarang | 2003 |
| 2. | “Juara I” Drum Band Piala Gubenur se-Jatim | 2003 |
| 3. | “Juara Umum” PBB Formasi Pramuka se Kota Malang | 2003 |
| 4. | “Juara III” Lari 600 m, Putri se Kota Malang | 2003 |
| 5. | “Juara II” Karate Pelajar Tingkat SMP Putra Piala Wali Kota Malang | 2004 |
| 6. | “Juara I” Tropy Tetap Rektor UIN Malang, Prestasi Olahraga, Seni, dan Kepramukaan | 2004 |
| 7. | “Juara III” PBB dan Formasi Barisan Pataga-I Saka Bhayangkara | 2004 |
| 8. | “Juara I” Komite 45 kg Kadet Putra Karate Piala Bupati Jombang se Jatim | 2004 |
| 9. | “Tim Favorit” Pataga I Kwarran Blimbing Malang | 2004 |
| 10. | “Juara III” Open Tournament Karate | 2004 |
| 11. | “Juara UMUM” Jumpa Gembira PMR VI Piala Gubenur Jatim | 2005 |
| 12. | “Juara II” Kata Beregu Putri Bupati Kota Malang CUP | 2005 |
| 13. | “Teladan II” PI PBTD Pataga II Prasbhara Blimbing Malang | 2005 |
| 14. | “Juara UMUM” Piala Gubenur Jatim Jumpa Bakti Gembira PMR | 2005 |
| 15. | “Teladan I” gaktur Lantas pataga II | 2005 |
| 16. | “Juara III” Lari 800 m Atletik Pelajar se Kota Malang | 2005 |

| | | |
|---|---|---|
| 17. | “Harapan I” PBB Tingkat SMP se Kota Malang Piala DIKNAS | 2006 |
| 18 | "Juara III" Lari 100 m tingkat Nasional | 2006 |
| 19. | "Juara III" Angkat Besi tingkat Nasional | 2006 |
| 20. | Mayoret Terbaik Tingkat Nasional | 2006 |
| 21. | Perwakilan Pramuka Nasional | 2006 |

Sumber: Dokumen Tata Usaha SMPN 13 Malang

Keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan perolehan Nilai Ujian Nasional (NUN) dari tahun ke tahun. Sesuai dengan data perolehan NUN di SMP Negeri 13 Malang sebelum adanya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) selama dua tahun, adalah sebagai berikut:

**TABEL VI**

**PEROLEHAN NILAI UJIAN NASIONAL (NUN) TAHUN PELAJARAN 2002/2003, 2003/2004**

| Tahun Pelajaran | Hasil NUN | Rata-rata NUN |
|---|---|---|
| 2002/2003 | 18,27 | 6,09 |
| 2003/2004 | 18,39 | 6,13 |

Sumber: Dokumen Tata Usaha SMPN 13 Malang

Keterangan: rata-rata Nilai Ujian Nasional (NUN) diperoleh dari hasil NUN dibagi tiga mata pelajaran yang di ujikan dalam Ujian Akhir Nasional (NUN).

Data prestasi siswa setelah adanya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) selama dua tahun terakhir, adalah sebagai berikut:

**TABEL VII**

**PEROLEHAN NILAI UJIAN NASIONAL (NUN) TAHUN PELAJARAN 2002/2003, 2003/2004**

| Tahun Pelajaran | Hasil NUN | Rata-rata NUN |
|---|---|---|

| | | |
|---|---|---|
| 2004/2005 | 21,1 | 7,03 |
| 2005/2006 | 23,06 | 7,68 |

Sumber: Dokumen Tata Usaha SMPN 13 Malang

Keterangan: rata-rata Nilai Ujian Nasional (NUN) diperoleh dari hasil NUN dibagi tiga mata pelajaran yang di ujikan dalam Ujian Akhir Nasional (NUN).

Untuk lebih lengkapnya, perolehan Nilai Ujian Nasional (NUN) tahun 2004/2005 dan 2005/2006 adalah sebagai berikut:

**TABEL VIII**

**PEROLEHAN NILAI UJIAN NASIONAL (NUN) TAHUN PELAJARAN 2004/2005**

| NO. | MATA PELAJARAN | NILAI UJIAN TULIS | JUMLAH | RATA-RATA |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Bahasa Indonesia | 7,58 | 7,58 | 7,58 |
| 2 | Matematika | 7,04 | 7,04 | 7,04 |
| 3 | Bahasa Inggris | 6,48 | 6,48 | 6,48 |
| RATA-RATA | | | | 7,03 |

**TABEL IX**

**PEROLEHAN NILAI UJIAN NASIONAL (NUN) TAHUN PELAJARAN 2005/2006**

| NO. | MATA PELAJARAN | NILAI UJIAN TULIS | JUMLAH | RATA-RATA |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Bahasa Indonesia | 8,27 | 8,27 | 8,27 |
| 2 | Matematika | 8,20 | 8,20 | 8,20 |
| 3 | Bahasa Inggris | 6,59 | 6,59 | 6,59 |
| RATA-RATA | | | | 7,68 |

Dari paparan data diatas, terlihat bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang, memberikan pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan jumlah rata-rata Nilai Ujian Nasional (NUN) setiap tahunnya yang semakin membaik, yaitu: tahun pelajaran 2002/2003 nilai rata-rata ujian Nasional SMP Negeri 13 Malang adalah 6,09 tahun pelajaran 2003/2004 adalah 6,13 tahun pelajaran 2004/2005 adalah 7,03 dan tahun pelajaran 2005/2006 adalah 7,86 serta diperolehnya kejuaraan dalam berbagai perlombaan baik tingkat kota Malang maupun tingkat propinsi.

# BAB IV

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab diatas tentang implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 13 Malang, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

**1.** Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang, dilihat dari pengelolaan komponen-komponen sekolahnya yang meliputi manajemen kurikulum dan program pengajaran, manajemen tenaga kependidikan, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana pendidikan, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen layanan khusus, telah terlaksana dengan baik. Selanjutnya, hal ini menghasilkan peningkatan terhadap prestasi belajar siswa, baik akademik maupun non akademik. Dari perbandingan perolehan Nilai Ujian Nasional (NUN) sebelum adanya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan setelah adanya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang, terdapat adanya peningkatan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan pengaruh dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

**2.** Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 13 Malang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat, yaitu:

a. Faktor pendukung

**1.** Adanya demokratisasi dalam setiap pengambilan keputusan atau kebijakan

**2.** Adanya komitmen dan profesionalisme kerja tenaga kependidikan dalam usaha pengembangkan SMP Negeri 13 Malang

**3.** Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di SMP Negeri 13 Malang

**4.** Adanya dukungan dari masyarakat, baik itu dukungan moral maupun material di dalam pengembangan SMP Negeri 13 Malang.

b. Faktor penghambat:

**1.** Terbatasnya pengetahuan tenaga kependidikan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sehingga dalam penerapannya cenderung apa adanya dan kurang kreatif

**2.** Masih adanya pengaruh dari pusat (diknas), dalam pengambilan keputusan sekolah

**3.** Kurangnya kesadaran orang tua siswa dalam memperhatikan, dan mengontrol putra-putrinya.

**B. Saran**

Melihat hasil penelitian diatas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan bagi SMP Negeri 13 Malang di dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan dalam usahanya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, yaitu:

1. Agar implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat berjalan secara optimal, maka diperlukan bagi seluruh *stakeholder* SMP Negeri 13 Malang untuk memahami pengertian, konsep, strategi, dan masalah-masalah yang dihadapi dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).
2. Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, maka tenaga pengelola pendidikan yang ada harus ditingkatkan kualitas dan keprofesionalannya.
3. Memanfaatkan faktor-faktor pendukung, agar implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal.
4. Mengantisipasi dan meminimalisir faktor-faktor penghambat, sehingga dampaknya dapat dieliminir.

## DAFTAR PUSTAKA


Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Aziz, Abdul. 2003. *Fungsi Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Darul Uluum Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.* Skripsi: UIN Malang.

Djamarah, Saiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru.* Surabaya: Usaha Nasional.

Fatah, Nanang. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah.* Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research Jilid I.* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Hadiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hasibuan, Malayu S.P. 1989. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah.* Jakarta: Haji Masagung.

Imron, Ali dan Burhanuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan.* Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.* Surabaya: Pustaka Pelajar.

Mardalis. 1993. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah.* Jakarta: Grasindo

Nasution, Noehi. 1994. *Materi Pokok Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Pidarta, Made. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara.

Purwanto, Ngalim. 1985. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Slamet PH., *Manajemen Berbasis Sekolah* (http:www.google.com, diakses 10 April 2006).

Sutopo, Hendyat dan Wasty Sumanto. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan,* Surabaya: Usaha Nasional.

Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru,* Bandung: Remadja Rosdakarya.

Sardiman A.M. 1986. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Suryosubroto, B. 1983. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan.* Jakarta; Bina Aksara.

Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 2003. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan.* Malang: Usaha Nasional.

Umaedi. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.